

**ANALISIS PERGESERAN KAIDAH BAHASA JAMEE DI
WILAYAH LABUHAN HAJI KABUPATEN ACEH SELATAN
(STUDI KASUS DESA BAKAU HULU KEC. LABUHAN HAJI
KAB. ACEH SELATAN)**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Al Munawarah
1611010006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Al Munawarah
NIM : 1611010006
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pergeseran Bahasa Jamee di Wilayah Labuhan
Haji Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus Desa Bakau
Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan)

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi
program sarjana.

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Banda Aceh, 30 Januari 2020
Pembimbing II,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Mengetahui,
Ketua Prodi Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

ANALISIS PERGESERAN KAIDAH BAHASA JAMEE DI WILAYAH LABUHAN HAJI KABUPATEN ACEH SELATAN (Studi Kasus Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan)

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Almunawarah
1611010006

Skripsi ini telah diuji pada tanggal 19 Februari 2020 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji.

Ketua/Pembimbing I/Penguji IV



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Sekretaris/Pembimbing II/Penguji III



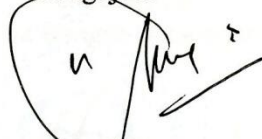
Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Penguji I



Regina Rahmi, M.Pd.
NIDN. 0103038204

Penguji II



Tenku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Analisis Pergeseran Kaidah Bahasa Jamee di Wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan)* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Al Munawarah, 1611010006, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena pada Rabu 19 Februari 2020.

Menyetujui,

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Pembimbing II,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengesahkan,
Kepala STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh



Dr. Lili Kasmidi, S.Si., M.Si.
NIDN. 0117126801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Almunawarah
NIM : 1611010006
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

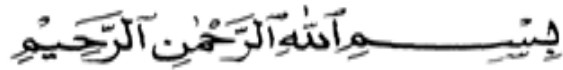
Menyatakan bahwa hasil penelitian atau hasil skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademik dari prodi atau ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 30 Januari 2020



Almunawarah
Almunawarah

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt. dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pergeseran Kaidah Bahasa Jamee di Wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan)”** dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Shalawat dan salam dihantarkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Mudah-mudahan kita semua mendapat safaat-Nya di *Yaumul akhir* nanti, Aamiin.

Penelitian tentang bahasa khususnya bahasa *Jamee* ini diangkat sebagai upaya pembinaan, pengembangan dan untuk menjaga kelestarian bahasa agar bahasa *Jamee* tetap lestari sepanjang masa.

Penulis tentu banyak mengalami hambatan sehingga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si. selaku Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi ini.
2. Rika Kustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena sekaligus Dosen Wali dan Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, motivasi dan arahan kepada penulis selama masa pendidikan sampai selesai.
3. Wahidah Nasution, M.Pd. selaku Pembimbing II di tengah-tengah kesibukannya telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir.
4. Bapak dan Ibu Dosen SKTIP Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Khaliardi, A.Ma. Selaku Kepala Desa Bakau Hulu yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian pada masyarakat Desa Bakau Hulu.
6. Pegawai dan staff di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Syamsuddin Nur (Ayah) dan Salmiati (Ibu) selaku orang tua kandung yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh demi kesuksesan penulis dari proses pendidikan sampai menempuh ujian skripsi.
8. Indra Tamimi, SP. dan Elijas, S.Pd. selaku abang dan kakak terbaik yang telah membantu penulis dalam menjalani proses penyusunan skripsi sampai selesai.

9. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena angkatan 2016 sebagai teman berbagi sejak menempuh pendidikan sampai selesai.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung demi kemajuan dalam proses penulisan selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pemertahanan bahasa *Jamee* di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 30 Januari 2020

Penyusun,

Al Munawarah

ABSTRAK

Al Munawarah. 2020. Analisis Pergeseran Kaidah Bahasa *Jamee* di Wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan). Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Rika Kustina, M.Pd., Pembimbing II. Wahidah Nasution, M.Pd.

Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang memiliki bahasa, baik itu bahasa sendiri (daerah), bahasa Nasional, bahkan bahasa Internasional. Bahasa memiliki keanekaragaman dan variasi bahasanya sendiri. Hal ini disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan bahasa yang digunakan oleh penutur sangat banyak serta dalam wilayah yang luas. Seperti bahasa *jamee* di Labuhan Haji, Samadua, Tapaktuan, dan Kluet Selatan yang memiliki variasi bahasa yang berbeda padahal masih dalam ruang lingkup bahasa *Jamee* di Kabupaten Aceh Selatan. Akibat terjadinya variasi bahasa tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa *Jamee* khususnya di Desa Bakau Hulu, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimanakah bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa *Jamee* di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan? Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk-bentuk pergeseran dalam bahasa *jamee* di desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk pergeseran dalam bahasa *Jamee*. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Data yang dipilih adalah setiap bentuk-bentuk kata yang sudah bergeser. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Bentuk-bentuk pergeseran yang dianalisis dalam bahasa *jamee* dikelompokkan berdasarkan berdasarkan lima kategori, yaitu: (1) bentuk pergeseran dalam Fonologi, (2) bentuk pergeseran dalam Morfologi, (3) bentuk pergeseran dalam Sintaksis, (4) bentuk pergeseran dalam Semantik, dan (5) bentuk pergeseran dalam Kosakata. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lebih kurang 30 bentuk kata yang bergeser dalam bahasa *Jamee*. Bentuk-bentuk kata tersebut terdapat pada: (1) perubahan Fonologi dari segi Fonem Vokal, Fonem Konsonan, dan Fonem Diftong. (2) perubahan Morfologi dari segi Morfem Bebas, Morfem Terikat, dan Reduplikasi. (3) perubahan Sintaksis dari segi Frasa. Dan (4) perubahan Kosakata. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beberapa bahasa *jamee* yang ada di desa bakau hulu mengalami pergeseran disebabkan empat faktor yaitu migrasi, pendidikan, perkawinan silang, dan pembauran antar berbagai daerah. Saran dari peneliti diharapkan kepada masyarakat Bakau Hulu agar terus melestarikan bahasa *Jamee* supaya bahasa itu tidak hilang dan tetap bertahan dalam diri masyarakat.

Kata kunci: pergeseran, bahasa *Jamee*, dan sosiolinguistik

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. Sociolinguistik	11
2.1.1 Pengertian Sociolinguistik	11
2.1.2 Masyarakat Bahasa	12
2.1.3 Pengertian Pemertahanan Bahasa	13
2.1.4 Pengertian Pergeseran Bahasa.....	15
2.1.5 Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa	18
2.1.6 Pendorong Pergeseran.....	24
2.1.7 Sejarah Bahasa Jamee	27
2.2. Kajian Penelitian yang Relevan	29
2.3. Kerangka Berfikir	31
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	34
3.1. Desain Penelitian	34
3.2. Latar Penelitian	34

3.3. Data dan Sumber Data Penelitian	35
3.4. Teknik Pengumpulan Data	36
3.5. Keabsahan Data	38
3.6. Teknik Analisis Data	39
BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	41
4.1. Data dan Temuan Penelitian	41
4.1.1 Data Penelitian	41
4.1.2 Deskripsi Penelitian	46
4.2. Pembahasan	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1. Simpulan	89
5.2. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penelitian	43
Tabel 4.2 Analisis Data 1	46
Tabel 4.3 Analisis Data 2	47
Tabel 4.4 Analisis Data 3	48
Tabel 4.5 Analisis Data 4	49
Tabel 4.6 Analisis Data 5	51
Tabel 4.7 Analisis Data 6	52
Tabel 4.8 Analisis Data 7	53
Tabel 4.9 Analisis Data 8	54
Tabel 4.10 Analisis Data 9	55
Tabel 4.11 Analisis Data 10	56
Tabel 4.12 Analisis Data 11	57
Tabel 4.13 Analisis Data 12	58
Tabel 4.14 Analisis Data 13	60
Tabel 4.15 Analisis Data 14	61
Tabel 4.16 Analisis Data 15	62
Tabel 4.17 Analisis Data 16	63
Tabel 4.18 Analisis Data 17	65
Tabel 4.19 Analisis Data 18	66
Tabel 4.20 Analisis Data 19	67
Tabel 4.21 Analisis Data 20	68
Tabel 4.22 Analisis Data 21	69
Tabel 4.23 Analisis Data 22	70
Tabel 4.24 Analisis Data 23	72
Tabel 4.25 Analisis Data 24	73

Tabel 4.26 Analisis Data 25	74
Tabel 4.27 Analisis Data 26	75
Tabel 4.28 Analisis Data 27	76
Tabel 4.29 Analisis Data 28	78
Tabel 4.30 Analisis Data 29	79
Tabel 4.31 Analisis Data 30	80
Tabel 4.32 Bentuk Perubahan Fonologi.....	84
Tabel 4.33 Bentuk Perubahan Morfologi.....	85
Tabel 4.34 Bentuk Perubahan Sintaksis.....	87
Tabel 4.35 Bentuk Perubahan Kosakata	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi.....	95
Lampiran 2	Data Penelitian	99
Lampiran 3	Isi Wawancara	102
Lampiran 4	Daftar Informan Penelitian	105
Lampiran 5	Instrumen Penelitian	110
Lampiran 6	Pedoman Wawancara	112
Lampiran 7	SK Proposal	113
Lampiran 8	Undangan Seminar	114
Lampiran 9	SK Pembimbing Skripsi	115
Lampiran 10	TAHSIN	116
Lampiran 11	UKBI	117
Lampiran 12	TOEFL	118
Lampiran 13	Surat Izin Pelaksanaan penelitian	119
Lampiran 14	Surat telah melaksanakan Penelitian di Desa Bakau Hulu	120
Lampiran 15	Biodata Penulis	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Menurut Wibowo (dalam Abidin, 2013:65). Sepadan dengan pendapat Syamsuddin (dalam Abidin, 2013:65) menyatakan “Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu bunyi sebagai alat perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain sehingga hal yang diinginkan tercapai.

Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaktis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa *Jamee* yang digunakan di Tapaktuan tidak persis sama dengan bahasa *Jamee* yang digunakan di Labuhan Haji, dan Susoh. Begitu juga bahasa Aceh yang digunakan di Banda Aceh tidak persis sama dengan bahasa Aceh yang digunakan di Aceh Besar, Aceh Selatan, Aceh Barat dan Aceh Utara. Maka dapat diketahui bahwa bahasa di Provinsi Aceh bervariasi.

Fishman menyebut “Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Dengan konsep adanya perasaan diantara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama (Chaer, 2010:36).

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia; bahasa Arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai keperbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia); dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke.

Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti diatas ini disebut Sociolinguistik. Sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Bram dan Dickey dalam Malabar (2015:3) menyatakan bahwa sociolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di

tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi- situasi yang bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diketahui bahwa bahasa sebagai alat komunikasi selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, bahasa tidak akan pernah mati jika penuturnya masih peduli dan cinta terhadap bahasa tersebut. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Bahasa daerah dipergunakan sehari-hari sejak mulai belajar berbicara.

Berbicara tentang bahasa, Provinsi Aceh sendiri merupakan provinsi yang memiliki bahasa yang beragam. Salah satu bahasa daerah yang telah tumbuh dan berkembang di pantai Barat Provinsi Aceh adalah bahasa *Jamee*. Bahasa ini merupakan perpaduan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Aceh. penutur bahasa *Jamee* terletak di wilayah Kabupaten Aceh Selatan yaitu Samadua, Tapaktuan, Labuhan Haji, dan Kluet Selatan. Selain itu, juga terdapat di wilayah Kabupaten Abdyia yaitu Kecamatan Susoh dan sebahagian penduduk kecamatan Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat yaitu di Kaway XVI (Penaga Rayek, Rantau Panjang, Meureubo, Pasi Meugat dan Ranto Kleng) dan Johan Pahlawan (Padang Seurahet). Kabupaten Aceh Singkil yaitu sebagian singkil dan di Kabupaten Simeulu yaitu Sinabang.

Kabupaten Aceh Selatan ibukota Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan menggunakan bahasa lebih dari satu yaitu bahasa Kluet, bahasa Aceh, dan bahasa *Jamee*. Dari ketiga bahasa tersebut, bahasa *Jamee* lebih dominan digunakan oleh penutur. Salah satunya di daerah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Bahasa *Jamee* saat ini telah banyak mengalami perubahan disebabkan percampuran bahasa-bahasa lain dan faktor luar lainnya sehingga mengakibatkan banyaknya bahasa *Jamee* yang sudah jarang dipakai disebabkan adanya pergeseran bahasa.

Maka dari itu dapat diketahui bahwa bahasa selalu mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa dapat berupa perubahan atau pergeseran. Pergeseran bahasa dapat muncul sebagai akibat adanya faktor kedwibahasaan atau kemultibahasaan yang berkembang di masyarakat. (Triyono,2006:1).

Penelitian ini lebih difokuskan pada pergeseran bahasa yang terjadi dalam bahasa *Jamee*, karena menurut peneliti pergeseran bahasa sangat penting untuk dikaji guna untuk mengetahui dan melestarikan warisan budaya masyarakat *Aneuk Jamee* agar dapat diketahui oleh generasi selanjutnya dan kembali dibudidayakan dalam kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Fasold dalam Masruddin (2015:101) menyatakan bahwa pergeseran bahasa adalah salah satu hasil dari proses panjang atas pemilihan bahasa oleh masyarakat penutur. Pergeseran bahasa secara sederhana bermakna bahwa sebuah komunitas bahasa tidak lagi menggunakan bahasa tertentu tetapi berpindah ke bahasa yang lain. Ketika pergeseran bahasa terjadi, masyarakat pada umumnya secara kolektif berpindah dari bahasa yang digunakan oleh orang tua mereka. Hal ini diperkuat oleh Hoffman dalam Masruddin (2015:102) ia menyatakan pergeseran bahasa

terjadi apabila sebuah komunitas bahasa tidak lagi memelihara bahasa mereka, melainkan mereka mengadopsi bahasa lain.

Beberapa penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah/bahasa ibu) untuk memakai bahasa lain. Proses bahasa yang diperoleh oleh suatu masyarakat yang biasanya dihasilkan dari hilangnya bahasa pertama mereka. Kebanyakan pergeseran bahasa terjadi akibat masuknya bahasa baru karena suatu lingkungan. Oleh sebab itulah, bahasa lama menjadi bahasa yang jarang atau tidak digunakan lagi.

Ada beberapa masalah yang terjadi pada penggunaan bahasa *Jamee* disebabkan banyaknya percampuran bahasa baik dari bahasa Asing, bahasa Nasional, maupun bahasa daerah sehingga bahasa *Jamee* banyak perubahan. Akhirnya generasi sekarang banyak tidak mengetahui bahasa *Jamee* kentalnya atau bahasa yang berlaku pada masa dahulu. Disebabkan permasalahan tersebut maka terjadi kerancuan saat berinteraksi sehingga menimbulkan kebingungan, ketidaknyambungan, kesalahpahaman, dan keraguan maka dari penyebab tersebut bahasa *Jamee* sedikit demi sedikit menjadi jarang dipakai. Selain itu, saat berkomunikasi adanya kejanggalan dalam memakai bahasa tersebut. bahkan sekarang mulai malu menggunakannya. sehingga kata-kata tersebut jarang digunakan saat berkomunikasi. Akhirnya lambat laun bahasa tersebut mengalami pergeseran. Peristiwa tersebut didapati dari percakapan masyarakat desa Bakau Hulu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa tersebut: pertama, Pergeseran bahasa karena pendidikan, menurut Sumarsono dan Partana (2002:237) juga disebabkan oleh *sekolah*. Sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini pula yang kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah. Selain itu, para orang tua enggan mengajari anaknya bahasa daerah karena mereka berpikir bahwa anaknya akan susah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya anak tidak mampu berbahasa daerah atau paling tidak anak hanya dapat memahami bahasa daerah tanpa mampu berinteraksi. Biasanya dapat terjadi saat proses belajar mengajar berjalan.

Dapat dilihat pada percakapan antara guru dan siswa berikut ini:

Guru : sia mau manjaleh an pengertian sejarah?

Siswa : sejarah adalah masa lalu yang pahit bila dikenang.

Siswa lain : (kadang pahit bila dikenang bu!!).

Percakapan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan kata *Mau* yang sering dipakai pada saat berinteraksi di sekolah sehingga kata tersebut sering terbiasa dipakai saat berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Kata *Mau* yang sebenarnya berlaku yaitu kata *Umuah*.

Faktor yang kedua adalah Pergeseran bahasa karena adanya perkawinan silang, hal ini terjadi karena adanya pembauran antar daerah dan kota. Hal ini dapat berpengaruh penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Penutur yang menggunakan bahasa berbeda, pastinya akan saling mempengaruhi bahasa yang digunakan. Penyebab pembauran bahasa inilah terjadinya pergeseran. Misalnya,

seseorang dari daerah lain menikah dengan masyarakat yang menggunakan bahasa *jamee* kemudian menetap di daerah tersebut. Mitra tutur yang berasal dari daerah yang berbeda akan kemungkinan pilihan bahasanya adalah bahasa Nasional atau salah satu dari bahasa ibu mereka.

Mujid dan Suyanto (2017:17) menyatakan bahwa:

Apabila berkomunikasi dengan mitra tutur yang berasal dari daerah yang sama, maka pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu atau nasional, jika dengan partisipan yang berbahasa ibu berbeda kemungkinan pilihannya adalah bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau salah satu bahasa ibu partisipan jika keduanya menguasai bahasa ibu masing-masing atau salah satunya.

Seperti percakapan antara laki dan bini berikut:

Laki: *kau paguik kajab paja o?*

(kamu peluk sebentar anak ini)

Bini: *suruah paluak se kek inyo.*

(suruh peluk sama dia itu).

Percakapan antara suami dan istri di atas dapat dilihat perbedaan penggunaan kosakata bahasa *Jamee*. Si suami menggunakan kata “*paguik*” untuk peluk. Sedangkan si istri memakai kata “*paluak*” untuk peluk. Dua buah kosakata bahasa *Jamee* yang berbeda namun satu makna disebabkan dari daerah penutur yang berbeda.

Berdasarkan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang dimiliki oleh masyarakat desa Bakau Hulu sudah mulai tergeser sedikit demi sedikit. Kalau hal ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan bahasa *Jamee* akan

punah dan lama kelamaan masyarakat *Aneuk Jamee* akan lupa dengan jati diri yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat tentang pergeseran bahasa *Jamee* agar masyarakat kembali mengetahui bahasa *Jamee* yang berlaku pada masa dahulu. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan kesadaran masyarakat desa Bakau Hulu untuk dapat mengalihkan kembali bahasa *Jamee* yang dahulu kepada anak-anaknya.

Selain itu hal yang menarik dari penelitian ini adalah penyebab mereka menggeser bahasanya sendiri. Padahal bahasa adalah warisan dari nenek moyang yang patut dijaga. Karena bahasa mencerminkan karakter suatu bangsa. Sebab peribahasa mengatakan “Hilang bahasa hilanglah jati diri kita”. Alasan peneliti menganalisis pergeseran bahasa *Jamee* adalah untuk mengetahui bahasa *Jamee* yang sudah bergeser di desa Bakau Hulu dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat tentang bahasa *Jamee* yang berlaku pada masa dahulu. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengajak kembali masyarakat untuk melestarikan bahasa *Jamee* di kehidupan sehari-hari.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan di atas, fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan ini adalah pada bidang sosiolinguistik. Penelitian ini berkenaan dengan analisis bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa *Jamee* di wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan sebuah Studi Kasus di Desa Bakau Hulu, Labuhan Haji, Aceh Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa *Jamee* di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa *Jamee* di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis:
 - a) Dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai penggunaan bahasa *Jamee* dalam kehidupan sosial di zaman sekarang.
 - b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kebahasaan, ilmu sosiolinguitik tentang pergeseran bahasa *Jamee* yang terjadi di kehidupan masyarakat desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji.

2. Manfaat Praktis:

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.
- b) Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

2.1.1 Pengertian Sociolinguistik

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal. Dalam studi linguistik umum (*general linguistik*) kajian secara internal disebut sebagai kajian bidang mikrolinguistik dan kajian secara eksternal disebut sebagai kajian bidang makrolinguistik. Kajian secara internal dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Salah satu disiplin ilmu yang membahas mengenai kajian bahasa secara eksternal adalah sociolinguistik. Perkembangan penelitian tentang sociolinguistik sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an. Hal ini disebabkan bahwa sociolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat tutur secara informal.

Istilah sociolinguistik terdiri dari dua unsur; sosio- dan linguistik. Kita mengetahui arti linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur socio- adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan.

Jadi, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Berbagai hal menjadi topik dalam sosiolinguistik seperti pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

2.1.2 Masyarakat Bahasa

Masyarakat biasanya diartikan dengan sekelompok orang yang jumlahnya relatif banyak. Masyarakat juga terbentuk karena adanya saling pengertian, saling kebersamaan dalam kode-kode linguistik yang meliputi aspek sistem bunyi, semantik, dan sintaksis. Di tengah-tengah berkembangnya suatu bahasa masyarakat tetap menggunakan bahasa mereka sebagai alat komunikasi dengan anggota-anggotanya. Menurut Chaer (dalam skripsi Ainurwati, 2012), mendefinisikan masyarakat bahasa sebagai sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Maka dengan adanya bahasa sebagai perantara kita dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain.

Masyarakat bahasa (Speech Community) adalah kelompok manusia yang ditandai oleh adanya interaksi dan sering dengan perantara perangkat tanda-tanda

verbal yang dimiliki bersama dan bermula dari kelompok yang sama dengan perbedaan-perbedaan penting dalam pemakaian bahasa (Giglioli dalam skripsi Ainurwati, 2012).

Sebagai satuan dasar pengertian dan pemahaman tentang masyarakat bahasa dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hirarki, dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi. Bloomfield yang berdasarkan sistem bahasa yang monolitik berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. (Malabar, 2015: 12).

Oleh karena itu, masyarakat bahasa adalah masyarakat yang memiliki bahasa, baik itu bahasa sendiri (daerah), bahasa Nasional bahkan bahasa Internasional. Dengan bahasa masyarakat bisa berinteraksi dengan orang lain yang menjadi lawan tuturnya. Dalam masyarakat, bahasa juga sebagai wadah untuk mendapatkan sejumlah informasi demi kelangsungan hidup bersama.

2.1.3 Pengertian Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetisi bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah/bahasa ibu).

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang: bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa, bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri

(Sumarsono, 2011:231). Fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyup). Kondisi tersebut terjadi pada saat suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa. Pilihan atas salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam rentang waktu yang panjang. Rentang waktu ini bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi.

Sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dicontohkan oleh Danie (dalam Malabar, 2015:81-82) bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun ada kalangnya bahasa pertama (B1) yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua (B2) yang lebih dominan. Konsep lain yang lebih jelas lagi dirumuskan oleh Fishman (dalam Malabar, 2015:81-82). Pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan. Ketidakberdayaan sebuah bahasa

minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak geyup minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli (B1) bergeser atau punah. Sebagai contoh kajian semacam itu dilakukan oleh Gal (1979) di Australia dan Doria (1981) di Inggris. Keduanya tidak berbicara tentang bahasa imigran melainkan tentang bahasa pertama (B1) yang cenderung bergeser dan digantikan oleh bahasa baru (B2) dalam wilayah mereka sendiri. Kajian lain dilakukan oleh Liberson (dalam Malabar, 2015:81-82) yang berbicara tentang imigran Perancis di Kanada, tetapi bahasa pertama (B1) mereka masih mampu bertahan terhadap bahasa Inggris yang lebih dominan, setidaknya-tidaknya hingga anak-anak mereka menjelang remaja. Masalah bergeser dan bertahan sebuah bahasa bukanlah hanya karena masalah bahasa imigran, melainkan dipengaruhi oleh banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa sekarang ini telah banyak dilakukan diberbagai tempat, dimana terdapat masyarakat tertentu yang menuturkan bahasa daerahnya sebagai bahasa minoritas. Diantaranya, Adisaputera (2009), Jumhaira (2015), Berutu (2016), Sembiring (2015), dan Rina (2017). (Sahril, 2018:212)

2.1.4 Pengertian Pergeseran Bahasa

Penelitian ini, membahas topik tentang kajian pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat terjadi dimanapun ketika bahasa itu digunakan. Pergeseran bahasa disebabkan oleh perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke

tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa.

Sumarsono dan Partana (2004:231), mengatakan bahwa pergeseran bahasa itu adalah suatu peristiwa yang terjadi dimana suatu komunitas meninggalkan bahasa pertama mereka untuk memakai bahasa lain (kedua). Pergeseran bahasa berarti suatu guyup (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga guyup itu secara kolektif memilih bahasa baru. (Sumarsono dan Partana, 2002). Maka dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Pergeseran bahasa kadang-kadang merupakan proses awal dari kepunahan bahasa (*language death*). Kepunahan bahasa terjadi ketika sebuah komunitas bahasa secara keseluruhan berpindah ke bahasa yang baru.

Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (*language contact*). Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Kelompok pendatang umumnya harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri dan menggunakan bahasa penduduk setempat. Jika berkumpul dengan kelompok asal, mereka dapat menggunakan bahasa pertama mereka tetapi untuk berkomunikasi dengan selain kelompoknya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap

menggunakan bahasanya sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat.

Peristiwa pergeseran bahasa lebih terkait dengan adanya faktor perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa (Malabar, 2015:80).

Menurut Chaer (2004:142), mengatakan pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi bila seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, yang mana bahasanya berbeda, dan bercampur dengan mereka. Pendatang atau kelompok baru ini harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat dan terjadi selama beberapa generasi. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa Nasional dan bahasa Daerah setempat.

Sementara dalam berbagai jurnal dan prosiding sepuluh tahun terakhir yang mengkaji mengenai pergeseran bahasa di tingkat global cukup banyak, itu menandakan bahwa masalah pergeseran bahasa memang menjadi satu masalah

yang serius. Beberapa penelitian itu diantaranya, Fishman (2012), Hickey (2010), Gafaranga (2010), Hornberger & King (2011), Kandler, Unger, & Steele (2010), Kuun (2015), Myers- Scotton (2013), Musgrave (2014), Posel & Jochen (2016), Smith- Christmas (2014), Ozerk & Jon (2013), dan Prochazka & Gero (2017). (Sahril, 2018:212)

2.1.5 Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa

Wardhaught (dalam Chaer 2010:142), membedakan adanya dua macam perubahan bahasa yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal terjadi dari dalam bahasa itu sendiri, seperti berubahnya sistem fonologi, berubahnya sistem morfologis, berubahnya sistem sintaksis, berubahnya sistem semantik, dan perubahan kosa kata. Sedangkan perubahan eksternal terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar, seperti peminjaman atau penyerapan kosa kata, penambahan fonem dari bahasa lain, dan sebagainya.

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik maupun Leksikon.

a) Perubahan Fonologi

Bila anda mengenal bahasa Inggris modern dengan baik, tentu anda tahu bunyi velar frikatif /x/tidak ada dalam sistem bunyi bahasa Inggris, padahal dalam bahasa Inggris kuno bunyi itu ada. Ini menjadi bukti adanya perubahan yaitu yang tadinya ada menjadi tidak ada. Kata (*night*) dulu dilafalkan (*nixt*). Hilangnya

bunyi (x) yang ada dalam bahasa Inggris kuno, dalam beberapa kasus memang menjadi hilang seperti pada kata (*night*) dan (*light*). (Chaer,2010:136)

Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa analisis fonologi mencakup dua satuan analisis yakni fonetik dan fonemik. Dalam kajian fonetik dibahas wujud bunyi, gabungan bunyi, dan fungsi bunyi (Lapoliwa, dalam Yusuf,1998) yang diucapkan oleh manusia ketika mereka berbicara, sedangkan fonemik memusatkan perhatiannya pada fonem, yaitu bunyi-bunyi yang dapat berfungsi sebagai pembeda arti (Keraf, dalam Yusuf, 1998). Dalam kajian fonemik bahasa *jamee* digunakan teknik pasangan minimal. Dalam hal ini, bunyi-bunyi yang mirip di kontraskan sehingga diperoleh bunyi-bunyi yang berbeda (Gleason, dalam Yusuf,1998). Bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa *jamee* dapat diklasifikasikan atas beberapa macam, yakni sebagai berikut:

- 1) Bunyi vokal dalam bahasa *jamee* adalah [a, i, u, e, o, ε, ɔ, ai, ia, ua, ui, ue, dan ee].
- 2) Bunyi konsonan dalam bahasa *jamee* adalah [b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, R, s, t, n, n, dh dan Br].
- 3) Bunyi semivokal dalam bahasa *jamee* adalah [w] dan [y].
- 4) Bunyi nasal terdiri atas konsonan [m, n, ŋ, n].
- 5) Bunyi oral dalam bahasa *jamee* terdiri atas [b, c, d, g, h, j, k, l, p, r, s, t, w, y, dh, dan Br].
- 6) Bunyi vokal tunggal dalam bahasa *jamee* adalah [ai, ia, ua, ui, ue, dan ee].
- 7) Bunyi konsonan rangkap dalam bahasa *jamee* adalah [dh] dan [Br].

Adapun fonem vokal bahasa *jamee* itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Tinggi rendahnya lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dalam bahasa *jamee* dapat dibagi atas tiga macam:

- (a) Vokal tinggi terdiri atas /i/ dan /u/
- (b) Vokal media terdiri atas /e/, /ε/, /o/, dan /ɔ/.
- (c) Vokal rendah terdiri atas /a/ dan /d/.

2) Bagian lidah yang bergerak

Berdasarkan lidah yang bergerak, vokal dalam bahasa *jamee* dapat dibedakan atas tiga macam sebagai berikut:

- (a) Vokal depan adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan. Misalnya: /i/, /e/, /ε/, dan /a/.
- (b) Vokal tengah adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah. Misalnya: /ɔ/.
- (c) Vokal belakang adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang. Misalnya: /u/, /o/, /ɔ/, dan /a/.

Adapun fonem vokal rangkap dalam bahasa *jamee* yaitu diftong atau vokal rangkap dalam bahasa *jamee* terdiri atas diftong /ai/, /ia/, /ie/, /ua/, /ui/, /ue/, dan /ee/. Diftong terbagi dalam 3 bagian yaitu:

- (a) Diftong naik dalam bahasa *jamee* adalah /ai/.
- (b) Diftong turun dalam bahasa *jamee* adalah /ai/, /ie/, /ua/, /ue/, dan /ee/.
- (c) Diftong memusat dalam bahasa *jamee* adalah /ui/.

b) Perubahan Morfologi

Perubahan bahasa dapat juga terjadi dalam bidang morfologi, yakni dalam proses pembentukan kata. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia ada proses penasalan dalam pembentukan kata dengan prefiks *me-* dan *pe-*. Kaidah ini menjadi agak susah diterapkan setelah bahasa Indonesia menyerap kata-kata yang bersuku satu dari bahasa asing, seperti kata *sah*, *tik*, dan *bom*. Menurut kaidah di atas kalau ketiga kata itu diberi prefiks *me-* dan *pe-* tentu bentuknya harus menjadi *menyah* (*kan*), *menik*, dan *membom*, dan *penyah*, *penik*, dan *pembom*. Tetapi dalam kenyataan berbahasa yang ada adalah bentuk *mensah* (*kan*) atau *mengesah* (*kan*), *mentik* atau *mengetik*, *membom* atau *mengebom*. Jadi jelas dalam data tersebut telah terjadi penyimpangan kaidah, dan munculnya alomorf *menge-* dan *penge-*. Para ahli tata bahasa tradisional tidak mau menerima alomorf *menge-* dan *penge-* itu karena menyalahi kaidah dan dianggap merusak bahasa. Namun, kini kedua alomorf itu diakui sebagai dua alomorf bahasa Indonesia untuk morfem *me-* dan *pe-*. Kasus ini merupakan satu bukti adanya perubahan besar dalam morfologi bahasa Indonesia. (Chaer, 2010:137)

Secara umum, kajian morfologi meliputi morfem dan kata. Morfem adalah “kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya” (Keraf dalam Yusuf, 1998). Dalam bahasa *Jamee* terdapat morfem bebas (kata asal) dan morfem terikat (afiks). Sebagaimana halnya bahasa Indonesia, maka kata asal dalam bahasa *Jamee* pun pada umumnya bersuku dua. Hanya sedikit kata-kata bahasa *Jamee* yang bersuku satu.

Dalam bagian ini dibicarakan tentang morfem bahasa *jamee*. Kajian morfem bahasa *jamee* yang dikaji meliputi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yang dimaksudkan adalah bentuk bahasa yang terkecil yang mengandung makna dan dapat langsung membentuk sebuah kalimat (Keraf dalam Yusuf, 1998:26). Selanjutnya yang dimaksudkan dengan morfem terikat adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat langsung membentuk kalimat.

Morfem bebas merupakan suatu bentuk yang mempunyai makna dan bentuk tersebut secara langsung dapat membentuk sebuah kalimat. Dalam arti yang lain, morfem bebas itu dapat disamakan dengan kata.

Morfem terikat bahasa *jamee* dapat dibedakan atas dua kelompok utama, yaitu sebagai berikut:

- (a) Morfem terikat secara sintaksis terdiri atas *di*, *daRi*, *ka*, dan *bana*.
- (b) Morfem terikat morfologis terdiri atas afiks.

Afiks sebagai morfem terikat secara morfologis dalam bahasa *jamee* dapat diklasifikasikan atas tiga kelompok berikut:

- (1) Prefiks terdiri dari atas *ma-*, *pa-*, *ta-*, *sa-*, *ba-*, dan *ka-*.
- (2) Sufiks terdiri atas *-an* dan *-nyo*.
- (3) Konfiks terdiri atas *pa-...-an*, *ba-...-kan*, *ka-...-an*, dan *ba-...-an*.

c) Perubahan Sintaksis

Perubahan kaidah sintaksis dalam bahasa Indonesia juga sudah dapat kita saksikan. Umpamanya, menurut kaidah sintaksis yang berlaku sebuah kalimat aktif transitif harus selalu mempunyai objek atau dengan rumusan lain, setiap kata

kerja aktif transitif harus selalu diikuti oleh objek. Tetapi dewasa ini kalimat aktif transitif banyak yang tidak dilengkapi objek, seperti:

- 1) Reporter anda melaporkan dari tempat kejadian.
- 2) Pertunjukan itu sangat mengecewakan.

Kata kerja aktif transitif pada kalimat seperti di atas menurut kaidah yang berlaku harus diberi objek, tetapi pada contoh di atas tidak ada objeknya. (Chaer, 2010:139)

Menurut Ramlan (dalam Yusuf, 1998), sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Namun, dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada frasa.

d) Perubahan Semantik

Perubahan semantik yang umum adalah berupa perubahan pada makna butir-butir leksikal yang mungkin berubah total, meluas, atau juga menyempit. Perubahan yang bersifat total, maksudnya kalau pada waktu dulu kata itu, misalnya bermakna 'A', maka kini atau kemudian menjadi bermakna 'B'. Umpamanya, kata *Ceramah* dulu bermakna 'cerewet, banyak cakap,' tetapi kini bermakna 'uraian mengenai satu bidang ilmu'; kata *seni* dulu berarti '*air kencing*', tetapi kini berarti 'karya yang bernilai halus. Perubahan makna yang sifatnya meluas (*broadening*), maksudnya, dulu kata tersebut hanya memiliki satu makna, tetapi kini memiliki lebih dari satu makna. Contoh, kata *saudara* pada awalnya hanya bermakna 'orang yang lahir dari ibu yang sama' tetapi kini berarti juga 'kamu'. Perubahan makna yang menyempit artinya kalau pada mulanya kata itu

memiliki makna yang luas, tetapi kini menjadi lebih sempit maknanya. Umpamanya, kata *sarjana* pada mulanya bermakna ‘orang cerdik pandai’ tetapi kini hanya bermakna ‘orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi’. (Chaer, 2010:141)

e) Perubahan kosa kata

Perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna. Kata-kata yang diterima dari bahasa lain disebut kata peminjaman atau kata serapan. Proses penyerapan atau peminjaman ini ada yang dilakukan secara langsung dari bahasa sumbernya, tetapi ada juga yang melalui bahasa lain. kata *kasus* adalah pinjaman langsung dari bahasa latin, tetapi kata *kes* dalam bahasa malaysia meminjamnya dari bahasa Inggris. Penambahan kata-kata baru selain dengan cara menyerap dari bahasa lain, dapat juga dilakukan dengan proses penciptaan. Misalnya, kata *kleenex* dalam bahasa Inggris dibentuk dari kata *clean*, kata *jell-O* dari *gel*. (Chaer, 2010: 139-140)

2.1.6 Pendorong Pergeseran

Salah satu faktor pergeseran bahasa adalah migrasi atau perpindahan penduduk, yang bisa berwujud dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru. Misalnya, terjadi pada kelompok-kelompok migrasi berbagai etnik di Amerika Serikat. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

Misalnya, banyak terjadi di wilayah Inggris ketika industri mereka berkembang. Beberapa bahasa kecil tergeser oleh bahasa Inggris yang dibawa oleh para buruh industri ke tempat kecil itu.

Pergeseran bahasa tidak selalu merupakan hasil dari migrasi atau perpindahan penduduk. Perkembangan politik, ekonomi, dan sosial disuatu daerah juga dapat berakibat pada perubahan linguistik. Misalnya di lingkungan sosial dan ekonomi tertentu ada yang disebut kelas atas dan kelas bawah yang memiliki gaya bahasa atau pemilihan bahasa yang berbeda dengan lingkungan lainnya tergantung dari kelas sosialnya.

Perkembangan ekonomi juga merupakan faktor pendorong pergeseran. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi (yang kadang-kadang bergabung dengan faktor migrasi). Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Bahasa Inggris misalnya, menjadi minat banyak orang untuk menguasai dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertama.

Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak, demikian ini kemudian menjadi dwibahasawan. Padahal kedwibahasaan, seperti kita ketahui mengandung risiko bergesernya salah satu bahasa. Sekolah pada zaman Belanda di Indonesia kadang-kadang tidak mengizinkan pemakaian bahasa daerah, bahasa pengantar harus dengan bahasa Belanda. Pergeseran bahasa menurut Sumarsono dan Partana (2002:237) juga disebabkan oleh *sekolah*. Sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini pula yang

kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah. Para orang tua enggan mengajarkan anaknya bahasa daerah karena mereka berpikir bahwa anaknya akan susah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya anak tidak mampu berbahasa daerah atau paling tidak anak hanya dapat memahami bahasa daerah tanpa mampu berinteraksi.

Beberapa penelitian sebelumnya, faktor-faktor dominan yang menjadi penyebab pergeseran bahasa antara lain: migrasi, baik yang bermigrasi dalam jumlah kecil ke area di mana bahasa mereka tidak digunakan, ataupun migrasi dalam jumlah besar yang berpindah ke daerah lain dengan bahasa yang baru (Tabouret-Keller Wodak- Leodoter 1977; Gal 1979; Kahane dan Kahane 1979, Timm 1980), Urbanisasi (Tabouret-Keller 1968, Gal 1979; Timm 1980, Dorian 1981); Prestise bahasa baru yang lebih tinggi (Dennison 1977; Gal 1979; Kahane and Kahane 1979; Dorian 1980); dan jumlah populasi yang lebih kecil dari penutur bahasa yang ditinggalkan (Liebersson and Mc Cabe 1978; Kahane-and Kahane 1979; Dorian 1980; Huffines 1980). Bahkan banyak faktor-faktor sosiologi yang sama menjadi penyebab terjadinya pergeseran pada beberapa kasus yang telah terjadi, dan hal tersebut terdapat pada komunitas bahasa tertentu, namun mereka tetap mempertahankan bahasa mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan penelitian bidang ini, karena penyebab pergeseran bahasa pada satu komunitas bahasa akan berbeda dengan komunitas bahasa lainnya. Menurut Kaplan (1994), ada berbagai faktor yang ikut berpengaruh terhadap kepunahan suatu BD atau bahasa minoritas. Tiga diantaranya adalah: 1. *Parents*

are reluctant to pass on a language to their children 2. The language ceases to serve key communication functions in the community. 3. The community of speakers is not stable and or expanding, but rather and / or contracting. Dari pendapat Kaplan di atas, kita dapat melihat peranan orang tua dalam menurunkan dan mengajarkan bahasa daerah itu kepada anak-anak mereka. Sehubungan dengan hal ini, maka salah satu kunci untuk kelanjutan sebuah bahasa adalah peranan pengajaran bahasa daerah tersebut dalam ranah keluarga. (Mahsuddin, 2015:103-104)

2.1.7 Sejarah Bahasa Jamee

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa menjadi kunci penentu proses perubahan. Namun, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penuturnya sehingga tidak terasa sebuah peradaban, termasuk bahasa di dalamnya, ternyata mengalami pergeseran. Pada konteks inilah faktor penutur bahasa menjadi penentu keberadaan suatu bahasa di dalam kehidupan. Kondisi tersebut hampir dapat ditemukan pada setiap bahasa, khususnya bahasa daerah. Dalam penelitian ini, pergeseran bahasa *Jamee* di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

Bahasa *Jamee* sudah menjadi sebuah komunitas sehingga terbentuklah komunitas *Aneuk Jamee*. Komunitas *Aneuk Jamee* mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa *Jamee*. Hal ini disebabkan tidak terkonsentrasi ditempat tertentu, tetapi menyebar. Artinya suatu kecamatan tidak hanya ditempati oleh suku *Aneuk Jamee*, tetapi bercampur dengan suku lainnya. Paling hanya desa yang membedakan komunitasnya. (Ramli dan Novia Erwandi, 2019:83).

Suku *Aneuk Jamee* adalah sebuah suku yang tersebar di sepanjang pesisir barat Nanggroe Aceh Darussalam. Dari segi bahasa, *Aneuk Jamee* diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa Minangkabau dan menurut cerita, mereka memang berasal dari Ranah Minang. Orang Aceh menyebut mereka sebagai *Aneuk Jamee* yang berarti tamu atau pendatang. Bahasa yang digunakan bukan bahasa Padang lagi tapi Bahasa *Jamee*. mirip tapi tidak persis sama. Tapi kalau di daerah Kluet Selatan, Tapaktuan, Blangpidie dan Susoh hampir semua masyarakat bisa berbahasa *jamee* dan Aceh. Bahkan terkadang kadang berkomunikasi sudah bercampur dalam penggunaan bahasanya dengan bahasa Aceh. Umumnya berkonsentrasi di Kabupaten Aceh Selatan yaitu Samadua, Tapaktuan, Labuhan Haji, Kluet Selatan. Selain itu juga terdapat di Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu Kecamatan Susoh, dan sebahagian penduduk Kecamatan Blang Pidie. Kabupaten Aceh Barat yaitu Nagan Raya dan sebagian kecil di sekitar Meulaboh. Kabupaten Aceh Singkil yaitu sebahagian Singkil. Kabupaten Simeulu yaitu Sinabang. Dominan suku *Aneuk Jamee* ada di beberapa kecamatan:

1. Blang Pidie, (plural)
2. Susoh (plural)
3. Tangan-Tangan (plural)
4. Labuhan Haji (sangat Dominan *Jamee*)
5. Sama Dua (sangat dominan *Jamee*)
6. Tapaktuan (100% *Jamee* aslinya, kecuali pendatang, pejabat dan PNS yang menetap di kota ini)

7. Kandang (nama wilayah yang terdiri 1 Mukim), berada di kecamatan Kluet Selatan.

Baso Jamu (bahasa *Aneuk Jamee*) merupakan tutur bahasa sebuah kelompok etnis yang tersebar di sepanjang pesisir barat selatan Nanggroe Aceh Darussalam, mulai dari Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, dan Simeulue. Kata *Aneuk Jamee* sendiri berasal dari bahasa Aceh “*Aneuk*” yang berarti anak dan “*Jamee*” yang bermakna tamu. Jadi dapat disimpulkan bahwa alomorf *Aneuk Jamee* berarti “anak tamu”, “anak yang berkunjung”, atau “pendatang baru”.

Dilihat dari segi penuturnya, bahasa *Aneuk Jamee* diperkirakan masih merupakan dialek dari tutur bahasa minangkabau namun memiliki sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi konsonan, vokal, dan perbedaan dialek yang cenderung mengalami beberapa perubahan.

Berasimilasi dari bahasa Minangkabau dan bahasa Aceh, bahasa *Aneuk Jamee* tidak dapat dikatakan bahasa Minang maupun bahasa Aceh. Masyarakat penutur setempat lebih suka menamakannya bahasa *Aneuk Jamee*.

Bahasa *Jamee* juga sering disebut dengan bahasa *Baiko* karena kosakata dalam bahasa *Jamee* banyak menggunakan huruf “o”. Sebagian besar pengguna bahasa *Jamee* terdapat di Aceh Selatan khususnya daerah Labuhan Haji. Bahasa *Aneuk Jamee* merupakan bahasa pengantar sehari-hari masyarakat Labuhan Haji yang secara turun menurun telah menyatu dalam satu budaya yang tidak dapat dipisahkan. (Kustina, 2019:244)

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Retnosari (2013), skripsi yang berjudul “*Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam berkomunikasi*” hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Penggunaan Bahasa Jawa Banyumas oleh kalangan remaja Desa Adimulya mengalami pergeseran, pergeseran disebabkan oleh remaja Desa Adimulya yang menggunakan Bahasa Indonesia baku didapatkan sewaktu di sekolah. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama melakukan Observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai pergeseran bahasa. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada penganalisisan bentuk-bentuk kaidah bahasa *Jamee* yang bergeser.

Selanjutnya Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Sulis Triyono (2006), yang berjudul “*Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran*” hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pergeseran bahasa daerah akibat kontak bahasa melalui pembauran. Tulisan ini membahas tentang empat hal permasalahan, yaitu (1) Situasi kebahasaan dan pergeseran *mother language* ‘bahasa ibu’ warga transmigran asal Jawa yang bermukim di desa Sukamaju, Luwu Timur; (2) faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa dikalangan masyarakat transmigran; (3) perbedaan pergeseran bahasa antara wilayah pemukiman yang homogen dan heterogen; dan (4) faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu meneliti tentang pergeseran bahasa daerah. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih

memfokuskan pada bentuk-bentuk kaidah bahasa yang bergeser dalam bahasa *Jamee*.

Selanjutnya penelitian yang relevan yaitu dalam jurnal yang berjudul “*Pergeseran bahasa daerah lampung pada masyarakat kota bandar lampung*” oleh Nandita Wana Putri (2018). Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa daerah Lampung. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa daerah Lampung. Berdasarkan hasil-hasil yang telah diamati diberbagai tempat di kota Bandar Lampung, faktor-faktor tersebut seperti loyalitas bahasa, konsentrasi wilayah pemukiman penutur, pemakaian bahasa pada ranah tradisional sehari-hari, kesinambungan peralihan bahasa-ibu antargenerasi, pola-pola kedwibahasaan, mobilitas sosial, sikap bahasa dan lain-lain. Selain itu, dapat berupa kekuatan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, kelas sosial, latar belakang agama dan pendidikan, hubungan dengan tanah leluhur atau asal, sikap kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, perkawinan campur, kebijakan politik pemerintah terhadap bahasa dan pendidikan kelompok minoritas, serta pola pemakaian bahasa. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen dalam mengumpulkan data. Perbedaannya adalah penelitian ini tentang analisis bentuk-bentuk pergeseran kaidah dalam bahasa *Jamee* di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

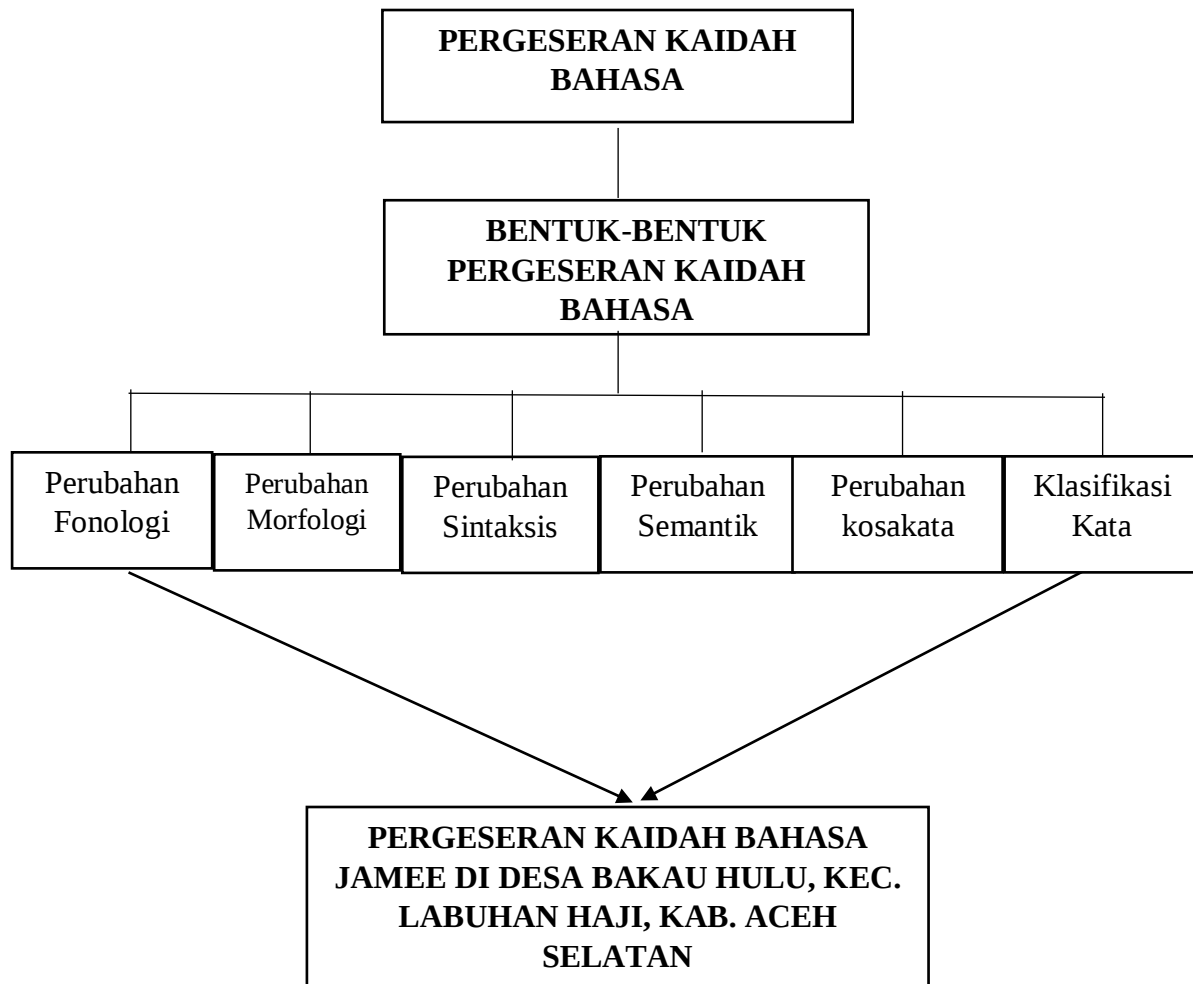
2.3 Kerangka Berpikir

Kehidupan masyarakat terdapat bahasa sebagai alat komunikasi. Masyarakat Bakau Hulu menggunakan bahasa *Jamee* dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan penggunaan bahasa *Jamee* sudah mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa adalah berpindahnya bahasa yang pertama kepada bahasa yang lain.

Mengingat persoalan yang menjadi tumpuan pelaksanaan penelitian berkait dengan persoalan pergeseran bahasa yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang menimbulkan kecendrungan saat berinteraksi. Salah satu pergeseran bahasa yang terjadi yaitu bahasa *Jamee*. Pergeseran tersebut dapat diamati dari beberapa kosakata bahasa *Jamee* yang sudah jarang digunakan pada saat berkomunikasi bahkan kosakata tersebut sering menimbulkan beberapa persoalan disaat berinteraksi. Maka pendekatan yang digunakan dalam pemecahan masalah tersebut dari segi analisis tataran linguistik berdasarkan kaidah bahasa. Perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna kata.

Selanjutnya sesuai dengan sasaran untuk penelitian ini, yaitu menemukan bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa yang terdiri dari perubahan Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Kosakata.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang Pergeseran Kaidah Bahasa *Jamee* di Wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Sesuai dengan fokus penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, Sugiono (2010:1), menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat dijelaskan, yaitu: (1) bersifat naturalistik; (2) data penelitian lebih bersifat deskriptif dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka; (3) lebih mengarah pada proses daripada hasil; (4) analisis dapat dilakukan dengan cara induktif; (5) penelitian merupakan instrumen terkunci; (6) lebih menekankan pada makna.

3.2 Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakau Hulu, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Desa Bakau Hulu merupakan salah satu desa yang masyarakatnya dominan menggunakan bahasa *Jamee* dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Alasan memilih lokasi tersebut karena di amati

permasalahan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengalami percampuran bahasa saat berinteraksi sehingga menimbulkan pergeseran bahasa.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk kata dalam bahasa *Jamee* yang bergeser diperoleh dari informan yang telah ditetapkan di lokasi, yaitu di Desa Bakau Hulu, Kecamatan Labuhan Haji.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah orang atau masyarakat di lingkungan Desa Bakau Hulu, Kecamatan Labuhan Haji yang mengetahui bentuk-bentuk kata yang bergeser dalam bahasa *Jamee*. Jumlah informan tidak ditentukan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hamidi (dalam skripsi Rahmi, 2018), bahwa berapa jumlah informan dalam penelitian kualitatif belum diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Hal ini bertujuan untuk kualitas data yang tercapai tersebut memadai sehingga dapat diketahui sampai informan yang keberapa data tersebut sudah “tidak berkualitas” lagi artinya sampai titik jenuh, bahwa informan tersebut tidak memberi informasi yang baru lagi tetapi sama halnya dengan informasi yang disampaikan oleh informan-informan sebelumnya.

Memilih seseorang sebagai informan ada beberapa kriteria. Sejalan dengan itu, Mahsun (2005:134-135), menyatakan bahwa ada beberapa kriteria seseorang yang dapat dijadikan informan, diantaranya berjenis kelamin pria atau wanita, berusia minimal 25 tahun (tidak pikun), penduduk asli atau yang telah lama

tinggal di daerah tersebut serta sehat jasmani dan rohani. Selain itu, sumber data yang digunakan pada penelitian ini juga berupa buku-buku yang relevan tentang penggunaan bahasa *Jamee*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lapangan atau lokasi penelitian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada subjek yang diteliti dalam kurung waktu tertentu. Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksanakan pengamatan dan pencatatan data pada objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah masyarakat desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Observasi ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana penggunaan Bahasa *Jamee* di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2013:231).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono, 2006:134-140).

Wawancara dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Karena sebelumnya peneliti tidak mengetahui dan tidak bisa memperkirakan jawaban yang didapat dari setiap informan selama proses wawancara. Untuk memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan, maka dalam wawancara digunakan pedoman wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Yang akan diwawancarai yaitu Kepala desa, Perangkat desa, Tokoh masyarakat dan Para remaja desa Bakau Hulu.

Dalam melakukan wawancara, diperlukan metode simak dan catat. Dinamakan metode simak karena pemerolehan data dilakukan dengan cara menyimak sang informan (Mahsun, 2005:92). Dalam metode simak, informasi yang didapatkan adalah secara lisan, kemudian peneliti mencatat sesuatu yang penting yang disampaikan oleh informan secara langsung yang dinamakan dengan teknik catat. Pemerolehan informasi data secara tertulis ini adalah sebuah teknik lanjutan dari metode simak.

3.4.3 Teknik Rekam

Menurut Mahsun (2005:93), teknik rekam mutlak diperlukan. Kegunaan metode rekam adalah untukantisipasi apabila terjadi kesilapan pada metode catat serta untuk keabsahan data penelitian. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam keseluruhan dialog atau pembicaraan informan dengan menggunakan alat rekam. Teknik rekam juga diperlukan ketika sedang melakukan observasi.

Teknik ini digunakan pewawancara pada saat mewawancarai informan untuk melengkapi penyediaan data. Alat yang digunakan untuk merekam tersebut

melalui handphone peneliti supaya tidak kesulitan dalam menyalin data. Teknik ini sangat membantu peneliti bila ada kekeliruan pada teknik catat.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2016:329). Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumen yang digunakan peneliti disini berupa gambar atau foto.

3.5 Keabsahan Data

Moleong menyatakan pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yaitu mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Validitas data yang diharapkan dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (dalam skripsi Retnosari, 2013).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan

dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara masyarakat desa Bakau Hulu.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan berbagai pendapat dan perspektif informan lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana peneliti menggambarkan keadaan / fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan klasifikasi kata untuk memperoleh kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337), tahap analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

- 2) Reduksi data

Data yang dikumpulkan peneliti kemudian dipilih yang sesuai dengan penelitian. Data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu analisis pergeseran bahasa *Jamee* di kalangan masyarakat Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji

Kabupaten Aceh Selatan akan penulis simpan untuk mempermudah mencarinya dan agar tidak hilang.

3) Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi peneliti lakukan. Reduksi data sebelumnya yang telah peneliti kelompokkan ke dalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan teori. Data yang diperoleh terkait dengan penggunaan bahasa *Jamee* di kalangan masyarakat Desa Bakau Hulu.

4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data. Jika dalam pengambilan kesimpulan terdapat kekurangan data dalam reduksi data, maka peneliti menggali kembali pada catatan-catatan lapangan. Apabila dari catatan tidak ditemukan, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan.

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian dan hasil penelitian tentang pergeseran bahasa *Jamee* di wilayah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Pada Bab II telah dijelaskan tentang bentuk-bentuk pergeseran kaidah bahasa meliputi perubahan Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Kosakata.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, data yang peneliti dapatkan tentang bentuk-bentuk pergeseran yaitu perubahan Fonologi (fonem), Morfologi (morfem), Sintaksis (frasa), dan Kosakata. Data ini dikumpulkan oleh peneliti selama dua minggu.

4.1. Data dan Temuan Penelitian

4.1.1 Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat dan para remaja di Desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji yang mengetahui bentuk-bentuk kata yang bergeser dalam bahasa *Jamee* dan buku-buku yang relevan tentang bahasa *Jamee*. Sedangkan datanya adalah berupa bentuk kata yang bergeser.

Adapun untuk mengetahui bentuk-bentuk pergeseran dalam bahasa *Jamee*, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat desa Bakau Hulu yang berjumlah sebanyak 25 orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama penelitian yang berisi pertanyaan seperti bagaimana bentuk-bentuk pergeseran

bahasa *Jamee* yang terjadi di desa Bakau Hulu, peneliti menemukan bahwa jawaban masyarakat setempat sama.

Peneliti menganalisis bentuk pergeseran kata berdasarkan teori Chaer, yaitu: 1) bentuk pergeseran bahasa *Jamee* dalam Fonologi; 2) bentuk pergeseran bahasa *Jamee* dalam Morfologi; 3) bentuk pergeseran bahasa *Jamee* dalam Sintaksis; 4) bentuk pergeseran bahasa *Jamee* dalam Semantik; dan 5) bentuk pergeseran bahasa *Jamee* dalam Kosakata. Distribusi data tentang kelima bentuk pergeseran kata tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Penelitian

No	DATA			ASPEK PERUBAHAN					
	Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosakata	Kelas Kata
1.	Bajo	Pupuak	Pupuk	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
2.	Ipok	Saku	Saku	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
3.	Cipie	Piriang	Piring	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
4.	Parateh	Tampek tidue	Ranjang	✓	✓	✓	-	✓	Kata Benda
5.	Gorobok	Lamari	Lemari	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
6.	Palak	Ladang	Ladang	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
7.	Sisunguik	Kumih	Kumis	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
8.	Gaun	Rok	Rok	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
9.	Capiyau	Topi	Topi	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
10.	Kauntuang	Kampie	Tas	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
11.	Tingkok	Pungadan	Jendela	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda

12.	Paguik	Paluak	Peluk	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
13.	Bakodak	Bafoto	Berfoto	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
14.	Gakti	Pikie	Pikir	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
15.	Bakainsupalo	bajilbab	Berjilbab	✓	✓	✓	-	✓	Kata Kerja
16.	Sungkuik	Tutup	Tutup	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
17.	Manggado	Manggalawa	Melempar	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
18.	Tatuntuang	Tatunggang	Tertumpah	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
19.	Amuah	Mau	Mau	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
20.	Saoman	Samo/saupo	Sama	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
21.	Lah hana	Lah hancue	Sudah hancur	✓	✓	✓	-	✓	Kata Sifat
22.	Tataho	Tacangang	Tercengang	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
23.	Takanso	Takanja	Tersipu malu	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
24.	Taparogok	Tasarobok	Tepergok	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat

25.	Saleda	Panangih	Penangis	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
26.	Takungkuang	Takuruang	Terkurung	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
27.	Sananyan	Senin	Senin	✓	✓	-	-	✓	Kata Keterangan
28.	Ahad	Minggu	Minggu	✓	✓	-	-	✓	Kata Keterangan
29.	Dek tu	Gara-gara tu	Gara-gara itu	✓	✓	✓	-	✓	Konjungsi
30.	Bakka	Kadang	Kadang	✓	✓	-	-	✓	Konjungsi

4.1.2 Deskripsi Penelitian

Berdasarkan distribusi data yang peneliti jabarkan di atas, berikut ini akan ditampilkan deskripsi temuan data bentuk-bentuk pergeseran kata dalam bahasa *Jamee*:

1) Data 1 (Bajo/Pupuak)

Tabel 4.2 Analisis Data 1

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Bajo	Pupuak	Pupuk	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Bajo* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *bajo* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *Bajo* disebabkan adanya pemilihan kata baru yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata pupuk menjadi *pupuak* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa kata *pupuak* lebih mudah diucapkan dan diingat sehingga kata *bajo* mulai jarang digunakan oleh masyarakat pada saat itu. kata *bajo* hampir mengalami kepunahan pada saat sekarang ini di Desa Bakau Hulu. Terjadinya pergeseran bahasa pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *Bajo* menjadi *pupuak* yang

arti dalam bahasa Indonesia adalah Pupuk. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan fonem vokal dan fonem konsonan secara keseluruhan dari kata *Bajo* menjadi kata *Pupuak* yaitu bunyi /B/, /a/, /j/, /o/, menjadi bunyi /P/, /u/, /p/, /u/, /a/, /k/. Dari segi Morfologi, pergeseran yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *Bajo* menjadi kata *Pupuak*. Dari segi Kosakata mengalami perubahan dari suku kata yaitu *Bajo* menjadi *Pupuak*. Pengaruh pergeseran itu terjadi dari penyerapan bahasa Indonesia. Bentuk kata *bajo* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

2) Data 2 (Ipok/Saku)

Tabel 4.3 Analisis Data 2

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Ipok	Saku	Saku	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Ipok* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *ipok* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *ipok* disebabkan adanya pemilihan kata

yang di adopsi dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata saku yang berarti *saku* dalam bahasa *jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *ipok* menjadi *saku* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah saku. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *ipok* menjadi kata *saku* yaitu bunyi /I/, /p/, /o/, /k/, menjadi bunyi /S/, /a/, /k/, /u/. Dari segi Morfologi, pergeseran yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *ipok* menjadi kata *saku*. Dari segi Kosakata mengalami perubahan dari suku kata yaitu *ipok* menjadi *saku*. Pengaruh pergeseran itu terjadi akibat perubahan gaya komunikasi yang terjadi di lingkungan desa Bakau Hulu. Kata *ipok* hampir mengalami kepunahan pada saat sekarang ini. Bentuk kata *Ipok* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

3) Data 3 (Cipie/Piriang)

Tabel 4.4 Analisis data 3

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Cipie	Piriang	Piring	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Cipie* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *cipie* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *cipie* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata piring yang berarti *piriang* dalam bahasa *jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa dari perubahan fonem, morfem, dan kosa kata *cipie* menjadi *piriang*. Dari segi morfologi, pergeseran yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *cipie* menjadi kata *piriang*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi fonem diftong dan fonem konsonan dari kata /c/, /i/, /p/, /ie/ menjadi kata /p/, /i/, /r/, /ia/, /n/, /g/ yaitu bunyi diftong /ie/ menjadi bunyi /ia/. Dari segi kosakata mengalami perubahan dari suku kata yaitu *cipie* menjadi *piriang*. Pergeseran itu terjadi akibat perubahan gaya komunikasi yang terjadi di lingkungan desa Bakau Hulu. Bentuk kata *cipie* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

4) Data 4 (Parateh/Tampek tidue)

Tabel 4.5 Analisis Data 4

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosakata
Parateh	Tampek tidue	Ranjang	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	Frasa	-	Suku kata

Kata *Parateh* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *parateh* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *parateh* disebabkan adanya pemilihan kata dari tempat tidur menjadi *tampek tidue* yang berarti ranjang. Hal ini dikarenakan perubahan gaya komunikasi yang terjadi di lingkungan desa Bakau Hulu. Pergeseran bahasa terjadi pada perubahan morfem, fonem, frasa dan kosakata dari kata *parateh* menjadi *tampek tidue* yang bermakna dalam bahasa Indonesia adalah ranjang. Dari segi Morfologi, pergeseran yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *parateh* menjadi kata *tampek tidue*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *parateh* menjadi kata *tampek tidue* yaitu bunyi /p/, /a/, /r/, /a/, /t/, /e/, /h/ menjadi bunyi /t/, /a/, /m/, /p/, /e/, /k/, /t/, /i/, /d/, /u/, /e/. Dari segi Sintaksis, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan kata menjadi frasa yaitu kata *parateh* menjadi *tampek tidue*. Dari segi Kosakata mengalami perubahan pada suku kata yaitu kata *parateh* menjadi *tampek tidue*. Pengaruh pergeseran itu terjadi disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *parateh* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

5) Data 5 (Gorobok/Lamari)

Tabel 4.6 Analisis Data 5

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Gorobok	Lamari	Lemari	fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Gorobok* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *gorobok* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *gorobok* disebabkan adanya pemilihan kata dari bahasa asing (Indonesia) yaitu lemari menjadi lamari yang berarti lemari. Hal ini dikarenakan perubahan gaya komunikasi yang terjadi di lingkungan desa Bakau Hulu. Pergeseran bahasa terjadi pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *gorobok* menjadi *lamari* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah lemari. Dari segi Morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *gorobok* menjadi kata *lamari*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *gorobok* menjadi kata *lamari* yaitu bunyi /g/,/o/,/r/,/o/,/b/,/o/,/k/ menjadi bunyi /l/,/a/,/m/,/a/,/r/,/i/. Dari segi Kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata

gorobok menjadi kata *lamari*. Pengaruh pergeseran itu terjadi disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *gorobok* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

6) Data 6 (Palak/Ladang)

Tabel 4.7 Analisis Data 6

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Palak	Ladang	Ladang	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Palak* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *palak* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *palak* disebabkan adanya pemilihan kata dari bahasa Asing (Indonesia) yaitu ladang menjadi ladang yang berarti ladang. Pergeseran bahasa terjadi pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *palak* menjadi *ladang* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah Ladang. Dari segi Morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *palak* menjadi kata *ladang*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada

perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *palak* menjadi kata *ladang* yaitu bunyi /p/,/a/,/l/,/a/,/k/ menjadi bunyi /l/,/a/,/d/,/a/,/n/,/g/. Dari segi Kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *palak* menjadi kata *ladang*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh pengadopsian dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *palak* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

7) Data 7 (Sisunguik/Kumih)

Tabel 4.8 Analisis Data 7

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Sisunguik	Kumih	Kumis	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Sisunguik* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *sisunguik* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *sisunguik* disebabkan adanya pemilihan kata dari bahasa asing (Indonesia) yaitu kumis menjadi kumih yang berarti kumis. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *sisunguik*

menjadi *kumih* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah kumis. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *sisunguik* menjadi kata *kumih*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *sisunguik* menjadi kata *kumih* yaitu bunyi /s/,/i/,/s/,/u/,/n/,/g/,/u/,/i/,/k/ menjadi bunyi /k/,/u/,/m/,/i/,/h/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *sisunguik* menjadi kata *kumih*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *sisunguik* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

8) Data 8 (Gaun/Rok)

Tabel 4.9 Analisis data 8

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Gaun	Rok	Rok	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Gaun* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *gaun* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *gaun* disebabkan adanya pemilihan kata

yang diadopsi dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata *rok* yang berarti *rok* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *gaun* menjadi *rok* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah *rok*. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *gaun* menjadi kata *rok*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *gaun* menjadi kata *rok* yaitu bunyi /g/,/a/,/u/,/n/, menjadi bunyi /r/,/o/,/k/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *gaun* menjadi kata *rok*. Pengaruh pergeseran itu terjadi disebabkan oleh perubahan kosakata yakni pengadopsian dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *gaun* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

9) Data 9 (Capiyau/Topi)

Tabel 4.10 Analisis Data 9

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Capiyau	Topi	Topi	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Capiyau* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek

moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *capiyau* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *capiyau* disebabkan adanya pemilihan kata yang di adopsi dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata *topi* yang berarti *topi* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *capiyau* menjadi *topi* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah topi. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *capiyau* menjadi kata *topi*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *capiyau* menjadi kata *topi* yaitu bunyi /c/,/a/,/p/,/i/,/y/,/a/,/u/ menjadi bunyi /t/,/o/,/p/,/i/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *capiyau* menjadi kata *topi*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh pengadopsian dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *capiyau* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

10) Data 10 (kauntuang / kampie)

Tabel 4.11 Analisis Data 10

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Kauntuang	Kampie	Tas	Fonem	1. Morfem 2. Kelaskata	-	-	Suku kata

Kata *Kauntuang* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *kauntuang* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *kauntuang* disebabkan adanya pemilihan kata yang di anggap suatu bahasa yang umum dipakai di lingkungan Labuhan Haji. Hal ini dikarenakan terjadinya pembauran antar berbagai daerah. Kata *kauntuang* mengalami pergeseran pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *kauntuang* menjadi kata *kampie* yang berarti Tas. Dari segi morfologi, pergeseran yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *kauntuang* menjadi kata *kampie*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi fonem diftong dan fonem konsonan dari kata /k/, /a/, /u/, /n/, /t/, /ua/, /n/, /g/ menjadi kata /k/, /a/, /m/, /p/, /ie/ yaitu bunyi diftong /ua/ menjadi bunyi /ie/. Dari segi kosakata mengalami perubahan dari suku kata yaitu *kauntuang* menjadi *kampie*. Bentuk kata *Kauntuang* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

11) Data 11 (tingkok/pungadan)

Tabel 4.12 Analisis Data 11

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosakata
Tingkok	Pungadan	Jendela	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *tingkok* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *tingkok* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *tingkok* disebabkan adanya pemilihan kata yang dianggap suatu bahasa yang umum dipakai di lingkungan Labuhan Haji. Hal ini dikarenakan terjadinya pembauran antar berbagai daerah. Kata *tingkok* mengalami pergeseran pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *tingkok* menjadi kata *pungadan* yang berarti jendela. Dari segi Morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *tingkok* menjadi kata *pungadan*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *tingkok* menjadi kata *pungadan* yaitu bunyi /t/, /i/, /n/, /g/, /k/, /o/, /k/ menjadi bunyi /p/, /u/, /n/, /g/, /a/, /d/, /a/, /n/. Dari segi Kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *tingkok* menjadi kata *pungadan*. Bentuk kata *tingkok* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata benda.

12) Data 12 (paguik/paluak)

Tabel 4.13 Analisis Data 12

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Paguik	Paluak	Peluk	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Paguik* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *paguik* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Walaupun dikatakan jarang, tetapi kata *paguik* masih digunakan oleh beberapa masyarakat Labuhan Haji sampai sekarang. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *paguik* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata peluk yang berarti *paluak* dalam bahasa *jamee*. Kata *paguik* mengalami pergeseran pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *paguik* menjadi kata *paluak* yang berarti peluk. Dari segi Morfologi, pergeseran yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *paguik* menjadi kata *paluak*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi fonem diftong dan fonem konsonan dari kata /p/, /a/, /g/, /ui/, /k/ menjadi kata /p/, /a/, /l/, /ua/, /k/ yaitu bunyi diftong /ui/ menjadi bunyi /ua/. Dari segi Kosakata mengalami perubahan dari suku kata yaitu *paguik* menjadi *paluak*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh dari penyerapan bahasa Indonesia. Bentuk kata *paguik* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata kerja.

13) Data 13 (bakodak/bafoto)

Tabel 4.14 Analisis Data 13

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Bakodak	Bafoto	Berfoto	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Bakodak* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *bakodak* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. *Bakodak* termasuk kata kerja yang bermakna berkodak. Kata dasar dari *bakodak* yaitu *kodak*. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *bakodak* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (Indonesia) yaitu kata berfoto yang berarti *bafoto* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *bakodak* menjadi *bafoto* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah berfoto. Dari segi Morfologi, kata *bakodak* / *bafoto* termasuk ke dalam morfem terikat yakni morfem prefiks pada kata *ba-*. Namun Perubahan yang terjadi terdapat pada kata morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *kodak* menjadi kata *foto*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *bakodak* menjadi kata

bafoto yaitu bunyi /b/,/a/,/k/,/o/,/d/,/a/,/k/ menjadi bunyi /b/,/a/,/f/,/o/,/t/,/o/. Dari segi Kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *bakodak* menjadi kata *bafoto*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *bakodak* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata kerja.

14) Data 14 (gakti/pikie)

Tabel 4.15 Analisis Data 14

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Gakti	Pikie	Pikir	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *gakti* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *gakti* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *gakti* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (Indonesia) yaitu kata pikir yang berarti *pikie* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *gakti* menjadi *pikie* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah pikir. Dari segi Morfologi, perubahan yang terjadi

terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *gakti* menjadi kata *pikie*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *gakti* menjadi kata *pikie* yaitu bunyi /g/,/a/,/k/,/t/,/i/ menjadi bunyi /p/,/i/,/k/,/i/,/e/. Dari segi Kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *gakti* menjadi kata *pikie*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *gakti* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata kerja.

15) Data 15 (bakain supalo/bajilbab)

Tabel 4.16 Analisis Data 15

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Bakain supalo	Bajilbab	berjilbab	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	Frasa	-	Suku kata

Kata *Bakain supalo* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *bakain supalo* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *bakain supalo* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (Indonesia) yaitu kata *berjilbab* yang berarti *bajilbab* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini

dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *bakain supalo* menjadi *bajilbab* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah berjilbab. Dari segi Morfologi, kata *bakain supalo/ bajilbab* termasuk morfem terikat yaitu morfem prefiks dari awalan *ba-*. pergeseran yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *kain supalo* menjadi kata *jilbab*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *bakain supalo* menjadi kata *bajilbab* yaitu bunyi /b/, /a/, /k/, /a/, /i/, /n/, /s/, /u/, /p/, /a/, /l/, /o/ menjadi bunyi /b/, /a/, /j/, /i/, /l/, /b/, /a/, /b/. Dari segi Sintaksis, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan frasa pada kata *bakain supalo* menjadi kata *bajilbab*. Dari segi Kosakata mengalami perubahan pada suku kata yaitu kata *bakain supalo* menjadi *bajilbab*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk *bakain supalo* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata kerja.

16) Data 16 (sungkuik/tutup)

Tabel 4.17 Analisis Data 16

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Sungkuik	Tutup	Tutup	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Sungkuik* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *sungkuik* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *sungkuik* disebabkan adanya pemilihan kata yang di adopsi dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata tutup yang berarti *tutup* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *sungkuik* menjadi *tutup* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah tutup. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *sungkuik* menjadi kata *tutup*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *sungkuik* menjadi kata *tutup* yaitu bunyi /s/,/u/,/n/,/g/,/k/,/u/,/i/,/k/, menjadi bunyi /t/,/u/,/t/,/u/,/p/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *sungkuik* menjadi kata *tutup*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh pengadopsian dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *sungkuik* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata kerja.

17) Data 17 (manggado / manggalawa)

Tabel 4.18 Analisis Data 17

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Manggado	Manggalawa	Melempar	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *manggado* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *manggado* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *manggado* disebabkan adanya pemilihan kata yang di anggap suatu bahasa yang umum dipakai di lingkungan Labuhan Haji. Hal ini dikarenakan terjadinya pembauran antar berbagai daerah. Kata *manggado* mengalami pergeseran pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *manggado* menjadi kata *manggalawa* yang berarti melempar. Dari segi Morfologi, kata *manggado / manggalawa* termasuk ke dalam morfem terikat yakni morfem prefiks pada awalan kata *man-*. Namun Perubahan yang terjadi terdapat pada morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *gado* menjadi kata *galawa*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *manggado* menjadi kata *manggalawa* yaitu bunyi /m/,/a/,/n/,/g/,/g/,/a/,/d/,/o/

menjadi bunyi /m/,/a/,/n/,/g/,/g/,/a/,/l/,/a/,/w/,/a/. Dari segi Kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *manggado* menjadi kata *manggalawa*. Bentuk kata *manggado* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata kerja.

18) Data 18 (tatuntuang / tatunggang)

Tabel 4.19 Analisis Data 18

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Tatuntuang	Tatunggang	Tertumpah	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Tatuntuang* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *tatuntuang* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *tatuntuang* disebabkan adanya pemilihan kata yang di anggap suatu bahasa yang umum dipakai di lingkungan Labuhan Haji. Hal ini dikarenakan terjadinya pembauran antar berbagai daerah. Kata *tatuntuang* mengalami pergeseran pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *tatuntuang* menjadi kata *tatunggang* yang berarti tertumpah. Dari segi Morfologi, kata *tatuntuang/ tatunggang* termasuk ke dalam morfem terikat yakni morfem prefiks pada awalan kata *ta*. Namun perubahan yang terjadi terdapat pada kata morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan

dari kata *tatuntuang* menjadi kata *tatunggang*. Dari segi Fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *tatuntuang* menjadi kata *tatunggang* yaitu bunyi /t/,/a/,/t/,/u/,/n/,/t/,/u/,/a/,/n/,/g/ menjadi bunyi /t/,/a/,/t/,/u/,/n/,/g/,/g/,/a/,/n/,/g/. Dari segi Kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *tatuntuang* menjadi kata *tatunggang*. Bentuk kata *tatuntuang* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

19) Data 19 (amuah / mau)

Tabel 4.20 Analisis Data 19

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Amuah	Mau	Mau	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Amuah* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *Amuah* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *amuah* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata mau menjadi *mau* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *Amuah* menjadi *Mau* yang arti

dalam bahasa Indonesia adalah Mau. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *amuah* menjadi kata *mau*.. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *amuah* menjadi kata *mau* yaitu bunyi /a/,/m/,/u/,/a/,/h/ menjadi bunyi /m/,/a/,/u/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *amuah* menjadi kata *mau*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh pengadopsian dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *Amuah* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

20) Data 20 (saoman/ saupo/ samo)

Tabel 4.21 Analisis Data 20

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Saoman	Samo/saupo	sama	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Saoman* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *Saoman* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Walaupun dikatakan jarang, tetapi kata *Saoman* masih digunakan oleh beberapa masyarakat

Labuhan Haji sampai sekarang. Kata *Saoman* mengalami pergeseran dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *Saoman* menjadi kata *Saupo* dan *Samo* yang berarti Sama. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *saoman* menjadi kata *samo*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *saoman* menjadi kata *saupo* dan *samo* yaitu bunyi /s/,/a/,/o/,/m/,/a/,/n/ menjadi bunyi /s/,/a/,/u/,/p/,/o/ dan /s/,/a/,/m/,/o/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *saoman* menjadi kata *samo*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *Saoman* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

21) Data 21 (Lah Hana/Lah hancue)

Tabel 4.22 Analisis Data 21

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosakata
Lah hana	Lah hancue	Sudah hancur	Fonem	1. Morfem 2. Kelaskata	Frasa	-	Suku kata

Kata *lah hana* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *lah hana* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Walaupun dikatakan jarang, tetapi kata *lah hana* masih digunakan oleh beberapa

masyarakat Labuhan Haji sampai sekarang. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *lah hana* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata sudah hancur yang berarti *lah hancue* dalam bahasa *jamee*. Kata *lah hana* mengalami pergeseran pada perubahan morfem, fonem, frasa dan kosakata dari kata *lah hana* menjadi kata *lah hancue* yang berarti sudah hancur. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *lah hana* menjadi kata *lah hancue*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *lah hana* menjadi kata *lah hancue* yaitu bunyi /l/,/a/,/h/,/h/,/a/,/n/,/a/, menjadi bunyi /l/,/a/,/h/,/h/,/a/,/n/,/c/,/u/,/e/. Dari segi sintaksis, perubahan terjadi terdapat pada frasa dari kata *lah hana* menjadi *lah hancue*. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *lah hana* menjadi kata *lah hancue*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan bahasa Indonesia. Bentuk kata *Lah hana* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

22) Data 22 (takungkuang/takuruang)

Tabel 4.23 Analisis Data 22

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosakata
Takungkuang	Takuruang	Terkurung	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Takungkuang* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *takungkuang* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *takungkuang* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata terkurung yang berarti *takuruang* dalam bahasa *jamee*. Kata *takungkuang* mengalami pegeseran pada perubahan morfem, fonem dan kosakata dari kata *takungkuang* menjadi kata *takuruang* yang berarti terkurung. Dari segi morfologi, kata *takungkuang/takuruang* termasuk ke dalam morfem terikat yakni morfem prefiks pada awalan kata *ta-*. Namun Perubahan yang terjadi terdapat pada kata morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *kungkuang* menjadi kata *kuruang*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi fonem konsonan dari kata *takungkuang* menjadi kata *takuruang* yaitu bunyi /t/,/a/,/k/,/u/,/n/,/g/,/k/,/u/,/a/,/n/,/g/ menjadi bunyi /t/,/a/,/k/,/u/,/r/,/u/,/a/,/n/,/g/ pada bunyi konsonan /n/, /g/, /k/ dan /r/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *takungkuang* menjadi kata *takuruang*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan penyerapan bahasa Indonesia. Bentuk kata *takungkuang* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

23) Data 23 (tataho/tacangang)

Tabel 4.24 Analisis data 23

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Tataho	Tacangang	tercengang	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Tataho* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *tataho* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *tataho* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata *tercengang* yang berarti *tacangang* dalam bahasa *jamee*. Kata *tataho* mengalami pergeseran kata dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *tataho* menjadi kata *tacangang* yang berarti *tercengang*. Dari segi morfologi, kata *tataho/tacangang* termasuk ke dalam morfem terikat yakni morfem prefiks pada awalan kata *ta-*. Namun Perubahan yang terjadi terdapat pada kata morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *taho* menjadi kata *cangang*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *tataho* menjadi kata *tacangang* yaitu bunyi /t/,/a/,/t/,/a/,/h/,/o/ menjadi bunyi /t/,/a/,/c/,/a/,/n/,/g/,/a/,/n/,/g/. Dari segi kosakata

mengalami perubahan suku kata yaitu kata *tataho* menjadi kata *tacangang*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *tataho* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

24) Data 24 (takanso / takanja)

Tabel 4.25 Analisis Data 24

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Takanso	Takanja	Tersipu malu	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Takanso* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *takanja* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *takanso* disebabkan adanya pemilihan kata yang di anggap suatu bahasa yang umum dipakai di lingkungan Labuhan Haji. Hal ini dikarenakan terjadinya pembauran antar berbagai daerah. Kata *takanso* mengalami pergeseran dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *takanso* menjadi kata *takanja* yang berarti tersipu malu. Dari segi morfologi, kata *takanso* / *takanja* termasuk ke dalam morfem terikat yakni morfem prefiks pada awalan kata *ta-*. Namun Perubahan yang

terjadi terdapat pada kata morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *kanso* menjadi kata *kanja*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *takanso* menjadi kata *takanja* yaitu bunyi /t/,/a/,/k/,/a/,/n/,/s/,/o/ menjadi bunyi /t/,/a/,/k/,/a/,/n/,/j/,/a/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *takanso* menjadi kata *takanja*. Bentuk kata *takanso* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

25) Data 25 (taparogok/tasarobok)

Tabel 4.26 Analisis data 25

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Taparogok	Tasarobok	Tepergok	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Taparogok* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *taparogok* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa Bakau Hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *taparogok* disebabkan adanya pemilihan kata yang di anggap suatu bahasa yang umum dipakai di lingkungan Labuhan Haji. Hal ini dikarenakan terjadinya pembauran antar

berbagai daerah. Kata *taparogok* mengalami pergeseran pada perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *taparogok* menjadi kata *tasarobok* yang berarti tepergok. Dari segi morfologi, kata *taparogok* / *tasarobok* termasuk ke dalam morfem terikat yakni morfem prefiks pada awalan kata *ta-*. Namun Perubahan yang terjadi terdapat pada kata morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *parogok* menjadi kata *sarobok*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi fonem konsonan secara keseluruhan dari kata *taparogok* menjadi kata *tasarobok* yaitu bunyi /t/,/a/,/p/,/a/,/r/,/o/,/g/,/o/,/k/, menjadi bunyi /t/,/a/,/s/,/a/,/r/,/o/,/b/,/o/,/k/ yaitu bunyi konsonan /p/,/g/, dan /s/,/b/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *taparogok* menjadi kata *tasarobok*. Bentuk kata *taparogok* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

26) Data 26 (saleda / panangih)

Tabel 4.27 Analisis Data 26

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Saleda	Panangih	Penangis	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *saleda* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang

dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *saleda* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *saleda* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata penangis (cengeng) menjadi *panangih* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran kata dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *Saleda* menjadi *panangih* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah penangis (cengeng). Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *saleda* menjadi kata *panangih*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *saleda* menjadi kata *panangih* yaitu bunyi /s/,/a/,/l/,/e/,/d/,/a/ menjadi bunyi /p/,/a/,/n/,/a/,/n/,/g/,/i/,/h/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *saleda* menjadi kata *panangih*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *saleda* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sifat.

27) Data 27 (sananyan/senin)

Tabel 4.28 Analisis Data 27

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosakata
Sananyan	Senin	Senin	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *sananyan* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *sananyan* asal mulanya diserap dari bahasa Arab. Sekarang kata *sananyan* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *sananyan* disebabkan adanya pemilihan kata yang di adopsi dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata *senin* menjadi *senin* dalam bahasa *Jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran kata dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *sananyan* menjadi *senin* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah *senin*. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *sananyan* menjadi kata *senin*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *sananyan* menjadi kata *senin* yaitu bunyi /s/,/a/,/n/,/a/,/n/,/y/,/a/,/n/, menjadi bunyi /s/,/e/,/n/,/i/,/n/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *sananyan* menjadi kata *senin*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh pengadopsian dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *sananyan* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata keterangan waktu.

28) Data 28 (ahad / minggu)

Tabel 4.29 Analisis Data 28

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Ahad	Minggu	Minggu	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *Ahad* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *ahad* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar puluhan tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *ahad* disebabkan adanya pemilihan kata yang di adopsi dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata minggu yang berarti minggu dalam bahasa *jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran kata dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *ahad* menjadi *minggu*. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *ahad* menjadi kata *minggu*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *ahad* menjadi kata *minggu* yaitu bunyi /a/,/h/,/a/,/d/, menjadi bunyi /m/,/i/,/n/,/g/,/g/,/u/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *ahad* menjadi kata *minggu*. Pergeseran itu terjadi akibat perubahan gaya komunikasi yang terjadi di lingkungan desa Bakau Hulu.

Kata *ahad* hampir mengalami kepunahan pada saat sekarang ini. Bentuk kata *ahad* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata keterangan waktu.

29) Data 29 (bakka/kadang)

Tabel 4.30 Analisis Data 29

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Bakka	Kadang	Kadang	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata	-	-	Suku kata

Kata *bakka* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *bakka* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *bakka* disebabkan adanya pemilihan kata yang di adopsi dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata kadang yang berarti *kadang* dalam bahasa *jamee*. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran bahasa dari perubahan morfem, fonem, dan kosakata dari kata *bakka* menjadi *kadang* yang arti dalam bahasa Indonesia adalah kadang. Dari segi morfologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *bakka* menjadi kata *kadang*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara

keseluruhan dari kata *bakka* menjadi kata *kadang* yaitu bunyi /b/,/a/,/k/,/k/,/a/, menjadi bunyi /k/,/a/,/d/,/a/,/n/,/g/. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *bakka* menjadi kata *kadang*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh pengadopsian dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *bakka* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sambung.

30) Data 30 (dek tu/gara-gara tu)

Tabel 4.31 Analisis Data 30

Data			Aspek Perubahan				
Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosa kata
Dek tu	Gara-gara tu	Gara-gara itu	Fonem	1. Morfem 2. Kelas kata 3. Reduplikasi	Frasa	-	Suku kata

Kata *dek tu* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bakau Hulu, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang. Akan tetapi, kata *dek tu* sendiri mulai jarang digunakan oleh masyarakat desa bakau hulu sekitar beberapa tahun yang lalu. Masyarakat pada saat itu sudah jarang menggunakan kata *dek tu* disebabkan adanya pemilihan kata yang di serap dari bahasa asing (bahasa Indonesia) yaitu kata gara-gara itu yang berarti *gara-gara tu* dalam bahasa *jamee*. Kata *dek tu* mengalami pegeseran kata dari perubahan morfem, fonem, frasa dan kosa kata dari kata *dek tu* menjadi kata *gara-gara tu* yang berarti gara-gara itu. Dari segi morfologi, perubahan yang

terjadi terdapat pada perubahan morfem bebas atau suku kata secara keseluruhan dari kata *dek tu* menjadi kata *gara-gara itu*. Dari segi fonologi, perubahan yang terjadi terdapat pada perubahan bunyi vokal dan konsonan secara keseluruhan dari kata *dek tu* menjadi kata *gara-gara tu* yaitu bunyi /d/,/e/,/k/,/t/,/u/, menjadi bunyi /g/,/a/,/r/,/a/,/g/,/a/,/r/,/a/,/t/,/u/. Dari segi sintaksis, perubahan yang terjadi terdapat pada frasa *dek tu* menjadi *gara-gara tu*. Dari segi kosakata mengalami perubahan suku kata yaitu kata *dek tu* menjadi kata *gara-gara tu*. Pengaruh pergeseran itu disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *dek tu* dalam klasifikasi kata termasuk ke dalam kata sambung.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pergeseran kaidah dalam bahasa *Jamee* yang terjadi di desa Bakau Hulu (lebih kurang 30 kosakata) meliputi bentuk perubahan Fonologi dari segi fonem vokal dan fonem konsonan (lebih kurang 30 kosakata), dan fonem diftong (lebih kurang sebanyak 3 kosakata). Perubahan Morfologi dari segi morfem bebas (lebih kurang 20 kosakata), morfem terikat (lebih kurang 9 kosakata) dan reduplikasi (1 kata). Perubahan Sintaksis dari segi frasa (lebih kurang 4 kata) dan perubahan Kosakata (lebih kurang 30 kosakata), sedangkan perubahan Semantik tidak ditemukan pada pergeseran bahasa *Jamee* di desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini yang dibahas adalah bentuk-bentuk kosakata yang sudah jarang dipakai dalam berinteraksi di desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji. Objek pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk pergeseran kata yang terjadi di

desa Bakau Hulu Kecamatan Labuhan Haji. Bahwa pada saat observasi awal tidak terjadi penolakan tentang penelitian bahasa di desa Bakau Hulu.

Bahasa *Jamee* (*baso jamu*) merupakan tutur bahasa sebuah kelompok etnis yang tersebar di sepanjang pesisir Barat Selatan Aceh. Kata *Aneuk Jamee* sendiri berasal dari bahasa Aceh “*Aneuk*” yang berarti “anak” dan “*Jamee*” yang bermakna “tamu”. Bahasa *Jamee* juga sering disebut dengan bahasa “*Baiko*” karena kosakata dalam bahasa *Jamee* banyak menggunakan huruf “o”. Sebagian besar pengguna bahasa *jamee* terdapat di Aceh Selatan khususnya daerah Labuhan Haji. Bahasa *Aneuk Jamee* merupakan bahasa pengantar sehari-hari masyarakat Labuhan Haji yang secara turun menurun telah menyatu dalam satu budaya yang tidak dipisahkan.

Berdasarkan wawancara peneliti juga menyinggung sekilas tentang sejarah masuknya bahasa *Jamee* di Labuhan Haji bahwa Awal mula masuknya bahasa *Jamee* ke daerah Labuhan Haji yaitu Labuhan Haji itu dikenal dengan keturunan melayu, orang tua berasal dari Padang. Pada zaman dahulu orang Padang berkunjung ke Labuhan Haji dengan tujuan mengembangkan agama, mayoritas orang padang berbahasa *Jamee* makanya berkembanglah agama di Labuhan Haji dengan menggunakan bahasa *Jamee* karena kesehariannya mereka bergaul dengan menggunakan bahasa *Jamee* akhirnya bahasa *Jamee* tersebut menjadi sebuah bahasa yang dipakai oleh penduduk Labuhan Haji sampai sekarang ini sehingga terbentuk sebuah komunitas *Aneuk Jamee*. Namun, bahasa *Jamee* sekarang sudah banyak perubahan bukan bahasa *Jamee* asli daripada padang lagi karena berasimilasi dari bahasa Aceh dan bahasa Minang.

Seiring berjalannya waktu bahasa *Jamee* yang digunakan sekarang sudah terjadi perubahan dari berbagai faktor. Penyebab terjadi pergeseran yaitu migrasi (perpindahan), pendidikan, pembauran antar berbagai daerah, dan perkawinan silang. Bahasa *Jamee* sekarang tidak kental seperti dulu lagi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapatkan bahwa pergeseran bahasa *jamee* yang terjadi di Desa Bakau Hulu disebabkan adanya perubahan dari segi fonem, morfem, frasa, dan kosakata. Chaer mengatakan ada dua macam perubahan bahasa yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal terjadi dari dalam bahasa itu sendiri, seperti berubahnya sistem fonologi, berubahnya sistem morfologis, berubahnya sistem sintaksis, berubahnya sistem semantik, dan perubahan kosa kata. Sedangkan perubahan eksternal terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar, seperti peminjaman atau penyerapan kosakata, penambahan fonem dari bahasa lain, dan sebagainya.

Berdasarkan teori di atas bentuk pergeseran yang ditemukan peneliti terdapat pada perubahan Internal yaitu terjadi pada perubahan Fonologi dari segi fonem vokal, fonem konsonan, dan fonem diftong. Perubahan Morfologi dari segi morfem bebas, morfem terikat dan reduplikasi. Perubahan Sintaksis dari segi frasa dan perubahan Kosakata, sedangkan pada perubahan eksternal yaitu terjadi pada peminjaman atau penyerapan kosakata.

Data penelitian dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk pergeseran kata. Pertama, bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam bentuk perubahan fonologi (fonem) lebih kurang 30 kata yaitu pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.32 Bentuk Perubahan Fonologi

No.	Kata Awal	Bergeser	Arti
1.	/B/,/a/,/j/,/o/	/p/,/u/,/p/,/u/,/a/,/k/,	Pupuk
2	/I/,/p/,/o/,/k/	/s/,/a/,/k/,/u/,	Saku
3	/C/,/i/,/p/,/ie/	/p/,/i/,/r/,/ia/,/n/,/g/,	Piring
4	/P/,/a/,/r/,/a/,/t/,/e/,/h/	/t/,/a/,/m/,/p/,/e/,/k/, /t/,/i/,/d/,/u/,/e/	Ranjang
5	/G/,/o/,/r/,/o/,/b/,/o/,/k/	/l/,/a/,/m/,/a/,/r/,/i/,	Lemari
6	/P/,/a/,/l/,/a/,/k/	/l/,/a/,/d/,/a/,/n/,/g/,	Ladang
7	/S/,/i/,/s/,/u/,/n/,/g/,/u/,/i/,/k/	/k/,/u/,/m/,/i/,/h/,	Kumis
8	/G/,/a/,/u/,/n/	/r/,/o/,/k/,	Rok
9	/C/,/a/,/p/,/i/,/y/,/a/,/u/	/t/,/o/,/p/,/i/,	Topi
10	/K/,/a/,/u/,/n/,/t/,/ua/,/n/,/g/	/k/,/a/,/m/,/p/,/ie/,	Tas
11	/T/,/i/,/n/,/g/,/k/,/o/,/k/	/p/,/u/,/n/,/g/,/a/,/d/,/a/,/n/	Jendela
12	/P/,/a/,/g/,/ui/,/k/	/p/,/a/,/l/,/ua/,/k/,	Peluk
13	/B/,/a/,/k/,/o/,/d/,/a/,/k/	/b/,/a/,/f/,/o/,/t/,/o/,	Berfoto
14	/G/,/a/,/k/,/t/,/i/	/p/,/i/,/k/,/i/,/e/,	Pikir
15	/B/,/a/,/k/,/a/,/i/,/n/,/s/,/u/,/p/,/a/,/l/,/o/	/b/,/a/,/j/,/i/,/l/,/b/,/a/,/b/,	Berjilbab
16	/S/,/u/,/n/,/g/,/k/,/u/,/i/,/k/	/t/,/u/,/t/,/u/,/p/,	Tutup
17	/M/,/a/,/n/,/g/,/g/,/a/,/d/,/o/	/m/,/a/,/n/,/g/,/g/,/a/,/l/,/a/,/w/,/a/,	Melempar
18	/T/,/a/,/t/,/u/,/n/,/t/,/u/,/a/,/n/,/g/	/t/,/a/,/t/,/u/,/n/,/g/,/g/,/a/,/n/,/g/,	Tertumpah
19	/A/,/m/,/u/,/a/,/h/	/m/,/a/,/u/,	Mau
20	/S/,/a/,/o/,/m/,/a/,/n/	/s/,/a/,/m/,/o/, atau s/,/a/,/u/,/p/,/o/,	Sama
21	/L/,/a/,/h/,/h/,/a/,/n/,/a/	/l/,/a/,/h/ /h/,/a/,/n/,/c/,/u/,/e/,	Sudahhancur
22	/T/,/a/,/k/,/u/,/n/,/g/,/k/,/u/,/a/,/n/,/g/	/t/,/a/,/k/,/u/,/r/,/u/,/a/,/n/,/g/,	Terkurung
23	/T/,/a/,/t/,/a/,/h/,/o/	/t/,/a/,/c/,/a/,/n/,/g/,/a/,/n/,/g/,	Tercengang
24	/T/,/a/,/p/,/a/,/r/,/o/,/g/,/o/,/k/	/t/,/a/,/s/,/a/,/r/,/o/,/b/,/o/,/k/,	Tepergok
25	/T/,/a/,/k/,/a/,/n/,/s/,/o/	/t/,/a/,/k/,/a/,/n/,/j/,/a/,	Tersipumalu
26	/S/,/a/,/l/,/e/,/d/,/a/	/p/,/a/,/n/,/a/,/n/,/g/,/i/,/h/,	Penangis
27	/S/,/a/,/n/,/a/,/n/,/y/,/a/,/n/	/s/,/e/,/n/,/i/,/n/,	Senin
28	/A/,/h/,/a/,/d/	/m/,/i/,/n/,/g/,/g/,/u/,	Minggu
29	/B/,/a/,/k/,/k/,/a/,	/k/,/a/,/d/,/a/,/n/,/g/,	Kadang
30	/D/,/e/,/k/ /t/,/u/	/g/,/a/,/r/,/a/,/g/,/a/,/r/,/a/,/t/,/u/.	

Kedua bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam bentuk morfologi terbagi dalam dua morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas lebih kurang 21 kosakata dan Morfem terikat lebih kurang 9 kata, yaitu seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.33 Bentuk Perubahan Morfologi

No.	Morfem Bebas			Morfem Terikat		
	Kata Awal	Bergeser	Arti	Kata Awal	Bergeser	Arti
1	<i>Bajo</i>	<i>Pupuak</i>	Pupuk	<i>Saleda</i>	<i>Panangih</i>	Penangis
2	<i>Ipok</i>	<i>Saku</i>	Saku	<i>Takanso</i>	<i>Takanja</i>	Tersipu malu
3	<i>Cipie</i>	<i>Piriang</i>	Piring	<i>Taparogok</i>	<i>Tasarobok</i>	Tepergok
4	<i>Parateh</i>	<i>Tampek tidue</i>	Ranjang	<i>Tataho</i>	<i>Tacangang</i>	Tercengang
5	<i>Gorobok</i>	<i>Lamari</i>	Lemari	<i>Takungkuang</i>	<i>Takuruang</i>	Terkurung
6	<i>Palak</i>	<i>Ladang</i>	Ladang	<i>Tatuntuang</i>	<i>Tatunggang</i>	Tertumpah
7.	<i>Sisunguik</i>	<i>Kumih</i>	Kumis	<i>Manggado</i>	<i>manggalawa</i>	Melempar
8.	<i>Gaun</i>	<i>Rok</i>	Rok	<i>Bakainsupalo</i>	<i>bajilbab</i>	Berjilbab
9.	<i>Capiyau</i>	<i>Topi</i>	Topi	<i>Bakodak</i>	<i>bafoto</i>	Berfoto
10	<i>Kauntuang</i>	<i>Kampie</i>	Tas			
11.	<i>Tingkok</i>	<i>Pungadan</i>	Jendela			
12	<i>Paguik</i>	<i>Paluak</i>	Peluk			
13	<i>Gakti</i>	<i>Pikie</i>				
14	<i>Sungkuik</i>	<i>Tutup</i>				
15	<i>Amuah</i>	<i>Mau</i>				
16	<i>Saoman</i>	<i>samo/saupo</i>				
17	<i>Lah hana</i>	<i>lah hancue</i>				
18	<i>Sananyan</i>	<i>Senin</i>				
19	<i>Ahad</i>	<i>Minggu</i>				
20	<i>Bakka</i>	<i>Kadang</i>				

Selain itu terdapat reduplikasi pada kosakata: *Dek tu* menjadi *gara-gara tu*.

Ketiga bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam sintaksis dari segi frasa lebih kurang 4 kosa kata, yaitu:

Tabel 4.34 Bentuk Perubahan Sintaksis

No	Kata Awal	Bergeser	Arti
1	<i>Bakain supalo</i>	<i>Bajilbab</i>	Berjilbab
2	<i>Parateh</i>	<i>Tampek tidue</i>	Ranjang
3	<i>Lah hana</i>	<i>Lah hancue</i>	Sudah hancur
4	<i>Dek tu</i>	<i>Gara -gara tu.</i>	Gara-gara itu

Keempat bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam semantik tidak ditemukan pergeseran kata yang terjadi. Kelima bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam kosakata lebih kurang 30 kata yaitu seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.35. Bentuk Perubahan Kosakata

No	Kata Awal	Bergeser	Arti	Kelas Kata
1	<i>Bajo</i>	<i>Pupuak</i>	Pupuk	Kata Benda
2	<i>Ipok</i>	<i>Saku</i>	Saku	Kata Benda
3	<i>Cipie</i>	<i>Piriang</i>	Piring	Kata Benda
4	<i>Parateh</i>	<i>Tampek tidue</i>	Ranjang	Kata Benda
5	<i>Gorobok</i>	<i>Lamari</i>	Lemari	Kata Benda
6	<i>Palak</i>	<i>Ladang</i>	Ladang	Kata Benda
7	<i>Sisunguik</i>	<i>Kumih</i>	Kumis	Kata Benda
8	<i>Gaun</i>	<i>Rok</i>	Rok	Kata Benda
9	<i>Capiyau</i>	<i>Topi</i>	Topi	Kata Benda
10	<i>Kauntuang</i>	<i>Kampie</i>	Tas	Kata Benda
11	<i>Tingkok</i>	<i>Pungadan</i>	Jendela	Kata Benda
12	<i>Paguik</i>	<i>Paluak</i>	Peluk	Kata Kerja
13	<i>Bakodak</i>	<i>Bafoto</i>	Berfoto	Kata Kerja
14	<i>Gakti</i>	<i>Pikie</i>	berpikir	Kata Kerja
15	<i>Bakain supalo</i>	<i>Bajilbab</i>	Bajilbab	Kata Kerja
16	<i>Sungkuik</i>	<i>Tutup</i>	Tutup	Kata Kerja
17	<i>Manggado</i>	<i>Manggalawa</i>	Melempar	Kata Kerja
18	<i>Tatuntuang</i>	<i>Tatunggang</i>	Tertumpah	Kata Sifat
19	<i>Amuah</i>	<i>Mau</i>	Mau	Kata Sifat
20	<i>Saoman</i>	<i>samo/saupo</i>	Sama	Kata Sifat
21	<i>Lah hana</i>	<i>lah hancue</i>	Sudah hancur	Kata Sifat
22	<i>Takungkuang</i>	<i>Takuruang</i>	Terkurung	Kata Sifat
23	<i>Tataho</i>	<i>Tacangang</i>	Tercengang	Kata Sifat
24	<i>Taparogok</i>	<i>Tasarobok</i>	Tepergok	Kata Sifat
25	<i>Takanso</i>	<i>Takanja</i>	Tersipu Malu	Kata Sifat
26	<i>Saleda</i>	<i>Panangih</i>	Penangis	Kata Sifat
27	<i>Sananyan</i>	<i>Senin</i>	Senin	Keterangan
28	<i>Ahad</i>	<i>Minggu</i>	Minggu	Keterangan
29	<i>Bakka</i>	<i>Kadang</i>	Kadang	Konjungsi
30	<i>Dek tu</i>	<i>gara-gara tu.</i>	Gara-gara itu	Konjungsi

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulis Triyono (2006) tentang *Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran* disebabkan oleh situasi kebahasaan dan pergeseran bahasa *mother language*

‘bahasa ibu’ warga transmigran asal Jawa yang bermukim di desa Suka Maju Luwu Timur. Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa penyebab pergeseran itu terjadi bukan hanya berasal dari transmigran yang bermukim di daerah tersebut tetapi juga disebabkan oleh migras (perpindahan); Hal ini dibuktikan terjadi karena banyak sekali masyarakat Bakau Hulu berdatangan ke kota untuk mencari pekerjaan. Menurutny kehidupan di kota lebih baik daripada di desa. Untuk mendapatkan pekerjaan ini mereka harus menyesuaikan diri dengan suasana kota. mereka harus berbahasa seperti orang-orang di kota sehingga bahasa yang digunakan juga mulai mengalami pergeseran akibat adanya bahasa baru. Selain itu, juga terjadi pada pembauran antar berbagai daerah; Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antar desa yang ada di Labuhan Haji. Bahasa *jamee* merupakan sebuah komunitas *aneuk jamee* yang berada di Labuhan Haji. Bahasa *jamee* yang digunakan pada tiap desa tentunya memiliki perbedaan baik dari segi vokal, dialek, dan kata. Maka dari pengaruh tersebut mereka memilih kata yang dianggap umum atau sering digunakan pada berinteraksi sesama masyarakat Labuhan Haji.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Retnosari (2013), skripsi yang berjudul “*Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi*” hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa Banyumas oleh kalangan remaja desa Adimulya mengalami pergeseran remaja desa Adimulya telah menggunakan bahasa Indonesia baku yang didapatkan sewaktu di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa penyebab pergeseran bahasa *jamee* terjadi disebabkan oleh pendidikan

(sekolah); Hal ini terjadi karena banyaknya pelajar atau mahasiswa yang sekolah dan kuliah di luar daerah seperti ke Banda Aceh, Jakarta, dan lain sebagainya. Mereka tidak bisa berbahasa di daerah setempat sehingga terpaksa menggunakan bahasa Indonesia. Di kampus mereka mendengar teman-temannya berbahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Lambat laun mereka mempelajari bahasa Aceh dan mereka menjadi jarang sekali menggunakan bahasa *Jamee*. Bahasa yang sering dipakainya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Pada saat mereka pulang ke desa maka terbawa bahasa yang sering di pakai yang dianggap lebih mudah untuk digunakan dan masyarakat juga ikut menggunakan bahasa tersebut.

Penelitian yang relevan yaitu dalam jurnal yang berjudul "*Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*" oleh Nandita Wana Putri (2018). Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa daerah Lampung. Berdasarkan hasil-hasil yang telah diamati di berbagai tempat di kota Bandar Lampung, faktor-faktor tersebut salah satunya perkawinan campur. Berdasarkan di lapangan bahwa penyebab terjadinya pergeseran salah satunya perkawinan campur atau perkawinan silang yang terjadi di desa Bakau Hulu; Hal ini terjadi karena banyaknya masyarakat Bakau Hulu menikah dengan daerah lain yang menggunakan bahasa yang berbeda kemudian menetap di tempat tersebut. Maka mitra tutur tersebut memilih pilihan bahasa yaitu bahasa Nasional atau bahasa Ibu begitu juga sebaliknya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa bentuk pergeseran kata ada lima bentuk. Semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik maupun Leksikon. Bentuk pergeseran yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil penelitian yaitu perubahan Fonologi (fonem), Morfologi (morfem), Sintaksis (frasa) dan Kosakata.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam bentuk perubahan fonologi yaitu perubahan yang terjadi dari segi fonem vokal, konsonan, dan diftong. Kata yang bergeser dari bentuk fonem vokal dan konsonan lebih kurang 30 kosakata yaitu: (1) *Bajo*, (2) *Ipok*, (3) *Cipie*, (4) *Parateh*, (5) *Gorobok*, (6) *Palak*, (7) *Sisunguik*, (8) *Gaun*, (9) *Capiyau*, (10) *Kauntuang*, (11) *Tingkok*, (12) *Paguik*, (13) *Bakodak*, (14) *Gakti*, (15) *Bakain supalo*, (16) *Sungkuik*, (17) *Manggado*, (18) *Tatuntuang*, (19) *Amuah*, (20) *Saoman*, (21) *Lah hana*, (22) *Takungkuang*, (23) *Tataho*, (24) *Taparogok*, (25) *Takanso*, (26) *Saleda*, (27) *Sananyan*, (28) *Ahad*, (29) *Bakka*, (30) *Dek tu*. Sedangkan pada bentuk perubahan pada fonem diftong yaitu: (1) *Cipie*, (2) *Paguik*, dan (3) *Kauntuang*. Kedua, bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam bentuk morfologi terbagi dalam dua morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Selain itu juga terdapat pada reduplikasi. Morfem bebas terdapat lebih kurang 20 kosakata, yaitu:

(1) *Bajo*, (2) *Ipok*, (3) *Cipie*, (4) *Parateh*, (5) *Gorobok*, (6) *Palak*, (7) *Sisungui*, (8) *Gaun*, (9) *Capiyau*, (10) *Kauntuang*, (11) *Tingkok*, (12) *Paguik*, (13) *Gakti*, (14) *Sungkuik*, (15) *Amuah*, (16) *Saoman*, (17) *Lah hana*, (18) *Sananyan*, (19) *Ahad*, (20) *Bakka*. Sedangkan pada morfem terikat terdapat lebih kurang 9 kosakata: (1) *Panangih*, (2) *Takanso*, (3) *Taparogok*, (4) *Tataho*, (5) *Takungkuang*, (6) *Tatuntuang*, (7) *Manggado*, (8) *Bakain supalo*, dan (9) *Bakodak*. Selain itu terdapat reduplikasi pada kata yaitu: *gara-gara tu*. Ketiga, bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam bentuk perubahan sintaksis dari segi frasa sebanyak 4 kata, yaitu: (1) *bakain supalo*, (2) *tampek tidue*, (3) *lah hana*, dan (4) *dek tu*. Keempat, bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam bentuk semantik tidak ditemukan pergeseran kata yang terjadi. Kelima, bentuk pergeseran bahasa *jamee* dalam bentuk kosakata lebih kurang 30 kata, yaitu: (1) *Bajo*, (2) *Ipok*, (3) *Cipie*, (4) *Parateh*, (5) *Gorobok*, (6) *Palak*, (7) *Sisungui*, (8) *Gaun*, (9) *Capiyau*, (10) *Kauntuang*, (11) *Tingkok*, (12) *Paguik*, (13) *Bakodak*, (14) *Gakti*, (15) *Bakain supalo*, (16) *Sungkuik*, (17) *Manggado*, (18) *Tatuntuang*, (19) *Amuah*, (20) *Saoman*, (21) *Lah hana*, (22) *Takungkuang*, (23) *Tataho*, (24) *Taparogok*, (25) *Takanso*, (26) *Saleda*, (27) *Sananyan*, (28) *Ahad*, (29) *Bakka* dan (30) *Dek tu*.

Penyebab terjadinya pergeseran kaidah bahasa *Jamee* di desa Bakau Hulu tersebut, yaitu: dapat dibuktikan pada terjadinya migrasi karena banyak sekali masyarakat Bakau Hulu berpindah ke suatu tempat untuk mencari pekerjaan. Dan juga terjadi pada sekolah karena banyaknya pelajar atau mahasiswa yang sekolah dan kuliah di luar daerah seperti ke Blang Pidie, Banda Aceh, Jakarta dan lain sebagainya. Mereka tidak bisa berbahasa di daerah setempat. Maka terpaksa

menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, juga terjadi pada perkawinan silang karena banyaknya masyarakat Bakau Hulu menikah dengan daerah lain yang menggunakan bahasa yang berbeda kemudian menetap di tempat tersebut. dan juga disebabkan terjadinya pergeseran karena adanya pembauran antar daerah pada kerja sama antar desa yang ada di Labuhan Haji. Bahasa *Jamee* yang digunakan pada tiap desa tentunya memiliki perbedaan baik dari segi vokal, dialek, dan kata.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada masyarakat Bakau Hulu agar terus melestarikan bahasa *Jamee* agar bahasa itu tidak hilang dan tetap bertahan dalam diri masyarakat.
- 2) Diharapkan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk menjadikan skripsi ini sebagai acuan dan referensi guna melakukan penelitian selanjutnya.
- 3) Diharapkan kepada guru/dosen agar dapat menjadikan skripsi ini sebagai media atau referensi dalam proses belajar mengajar pada materi sosiolinguistik.
- 4) Bagi pembaca umum diharapkan hasil penelitian ini memberi nilai pengetahuan khususnya terkait perkembangan bahasa di masyarakat sehingga seluruh suku bangsa dapat menjaga keberlangsungan bahasanya di setiap daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wamad, dkk. 1990. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jamee*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdullah, Wamad, dkk. 1997. *Struktur Bahasa Jamee*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ainurwati, M. 2012. “Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Bilingual Aceh-Jamee di Desa Tutong Kecamatan Labuhan Haji Barat”. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Banda Aceh: Program Sarjana Universitas Syiah Kuala.
- Alwasillah, A. Chaedar, 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *SINTAKSIS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kustina, Rika. 2019. Makna Kiasan dalam Bahasa Jamee. Jurnal Metamorfosa, (*online*). Vol.7 No.2. (<https://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id/?journa=home&page=article&op=view&path%5B%D=139>, diakses 31 juli 2019).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolingusitik (online)*. Gorontalo: Perpustakaan Nasional RI.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. Jurnal Humaniora, (*online*). Vol. 19 No.1.(<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/890>,diakses 01 Februari 2007).
- Masruddin, 2015. *Sosiolinguistik (online)*. Palopo: Read Institute Press.
- Mujid, F.A dan Suyanto. 2017. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang, (*online*). Vol.12 No.1.(<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15632>,diakses 1 Februari 2017).
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintah Aceh. 2014. Sejarah Suku Jamee di Aceh (*online*). <https://www.acehprov.go.id/jelajah/read/2014/02/12/73/sejarah-suku-jamee-di-aceh.html>, di akses 12 Februari 2014).
- Putri, N.W. 2018. Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung.Jurnal Penelitian Humaniora, (*online*). Vol.19 No.2. ([file:///C:/Users/HP/Downloads/6810-16361-2-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/6810-16361-2-PB%20(2).pdf),diakses 2018).

- Ramli dan Novia Erwandi. 2019. Analisis Komparatif Antara Bahasa Jamee (aceh) dan Bahasa Minangkabau (bukit tinggi). *Linguistik Indonesia*, (online). Vol.37No.1. (http://ojs.linguistikindonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/85, diakses 2019).
- Retnosari, H. 2013. "Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi". *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sahril. 2018. Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Jurnal Kajian Bahasa (online)*. Vol.7 No.2 (<https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>, diakses 1 Desember 2018).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Triyono, Sulis. 2006. Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (online). Vol. 5 No.1. (<https://www.researchgate.net/publication/301290122>, diakses 14 April 2016).
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, Husni, dkk. 1998. *Tata Bahasa Jamee*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.